



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam
Menumbuhkan Religiusitas Seorang Remaja Yang Terlibat
Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Meperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Siti Hajar

B03217039

**Progam Studi Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Siti Hajar
NIM : B03217039
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Dusun Sukorejo Desa Brudu
Kecamatan Sumobito Kabupaten
Jombang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi yang berjudul “Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Membantu Menumbuhkan Religiusitas Pada Remaja Yang Terlibat Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang” tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Jombang, 20 Juni 2021



Siti Hajar
B03217039

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : Siti Hajar

NIM : B03217039

PRODI : Bimbingan Dan Konseling Islam

JUDUL : Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Membantu Menumbuhkan Religiusitas Pada Remaja Yang Terlibat Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan.

Surabaya, 23 Juni 2021
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I

NIP. 196303031992032002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Membantu
Menumbuhkan Religiusitas Pada Remaja Yang Terlibat
Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang.

SKRIPSI

Disusun oleh:

Siti Hajar
(B03217039)

Telah diujikan dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Strata Satu (S1) pada tanggal 01 Juli 2021

Tim Penguji

Penguji I

Dr. HJ. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

Penguji II

Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji III

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197311212005011002

Penguji IV

Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197008251998031002



Surabaya, 09 Juli 2021

Dekan,


Dr. H. Akmal Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Hajar
NIM : B03217039
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : siti230@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Membantu Menumbuhkan
Religiusitas Pada
Remaja Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2022

Penulis


Siti Hajar)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siti Hajar (B03217039), Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Membantu Menumbuhkan Religiusitas Pada Remaja Yang Terlibat Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang.

Fokus penelitian ini yakni bagaimana penerapan dan bagaimana Konseling Dengan Teknik *Shaping* Dalam Membantu Menumbuhkan Religiusitas Pada Remaja Yang Terlibat Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang.

Untuk menjawab permasalahan diatas peneliti menggunakan penelitian kualitatif studi kasus dengan analisis menggunakan analisis studi deskriptif komparatif, yaitu membandingkan antara teori dengan kondisi konseli sebelum dan sesudah proses Konseling Islam

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa proses konseling islam dengan teknik *shaping* menggunakan langkah identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi dan evaluasi. Proses terap menggunakan Teknik *shaping* yaitu dengan memberikan program terjadwal seperti mendengarkan kajian, membantu ibu, mengerjakan sholat serta mengaji. Hasil akhir dari penelitian yang dilakukan dapat dikatakan cukup berhasil, hal ini ditandai dengan perubahan-perubahan rutinitas harian konseli yang sudah jauh berbeda dengan rutinitasnya dahulu, dimana konseli tidak lagi menghabiskan waktu untuk hal-hal yang negatif, berteman dengan orang yang memberikan dampak positif, sering membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah serta melaksanakan sholat lima waktu dan mengaji.

Kata Kunci : Konseling Islam, Teknik *Shaping*, Religiusitas

ABSTRACT

Siti Hajar (B03217039), Islamic Counseling Using Shaping Techniques To Help Foster Religiosity In Teens Involved In Free Intercourse In Brudu Sumobito Jombang.

The focus of this research is how to apply and how the Shaping Technique Counseling to Help Foster Religiosity in Adolescents Involved in Promiscuity in Brudu Sumobito Jombang.

To answer the above problems, the researcher uses a case study qualitative research with analysis using comparative descriptive analysis, which compares the theory with the counselee's condition before and after the Islamic Counseling process.

In this study, it can be concluded that the Islamic counseling process with shaping techniques uses problem identification, diagnosis, prognosis, therapy and evaluation steps. The applied process uses shaping techniques, namely by providing scheduled programs such as listening to studies, helping mothers, doing prayers and reading the Quran. The end result of the research conducted can be said to be quite successful, this is marked by changes in the counselee's daily routine which is far different from his previous routine, where the counselee no longer spends time on negative things, makes friends with people who have a positive impact, often helps mother with homework and performs the five daily prayers and the Quran.

Keywords : Islamic Counseling, Shaping Techniques, Religiosity

نبذة مختصرة

، إرشاد إسلامي باستخدام تقنيات التشكيل للمساعدة (B03217039) سيتي هاجر
في تعزيز التددين لدى المراهقين المنخرطين في الجماع الحر فيبرودو سوموبيتو
جومبانج

يركز هذا البحث على كيفية التطبيق وكيفية تقديم المشورة الفنية للتشكيل في
المساعدة على تعزيز التددين لدى المراهقين المنخرطين في الاختلاط فيبرودو
سوموبيتو جومبانج

للإجابة على الأسئلة السابقة يستخدم الباحث دراسة حالة بحث نوعي مع تحليل
باستخدام التحليل الوصفي المقارن الذي يقارن النظرية بحالة المستشار قبل وبعد
عملية الإرشاد الإسلامي

في هذه الدراسة ، يمكن الاستنتاج أن عملية الإرشاد الإسلامي بتقنيات التشكيل
تستخدم خطوات تحديد المشكلة والتشخيص والتشخيص والعلاج والتقييم. تستخدم
العملية التطبيقية تقنيات التشكيل ، أي من خلال توفير برامج مجدولة مثل الاستماع
إلى الدراسات ومساعدة الأمهات وأداء الصلاة وقراءة القرآن. يمكن القول إن
النتيجة النهائية للبحث الذي تم إجراؤه كانت ناجحة تمامًا ، ويتميز هذا بالتغيرات
في الروتين اليومي للمستشار الذي يختلف كثيرًا عن روتينه السابق ، حيث لم يعد
المستشار يقضي وقتًا في الأشياء السلبية ، ويكوّن صداقات مع أشخاص لها تأثير
إيجابي ، وغالبًا ما تساعد الأم في أداء واجباتها المدرسية وتؤدي الصلوات الخمس
والقرآن الكريم

الكلمات المفتاحية: الإرشاد الإسلامي ، تقنيات التشكيل ، التددين

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Definisi konsep.....	8
1. Konseling Islam.....	8
2. Teknik <i>Shaping</i>	8
3. Religiusitas	9
4. Konsep Dasar Remaja	10
5. Pergaulan Bebas	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II	14
KAJIAN TEORITIK	14
A. Kerangka Teoritik.....	14
1. Konseling Islam.....	14
2. Teknik Shaping.....	19
3. Religiusitas	31
4. Konsep Dasar Remaja	38
5. Pergaulan Bebas	40
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	43
BAB III.....	46
METODE PENELITIAN	46
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	46
B. LOKASI PENELITIAN	47
C. JENIS DAN SUMBER DATA.....	47
1. Jenis Data.....	47
2. Sumber Data	48
D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN	48
1. Tahap Pra Lapangan	48
2. Tahap Pelaksanaan	50
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	51
F. TEKNIK VALIDITAS DATA.....	53
G. TEKNIK ANALISIS DATA	54
BAB IV.....	56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	56
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	56
2. Deskripsi Konselor	58
3. Deskripsi Konseli	61
4. Deskripsi Masalah	64
B. Penyajian Data.....	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
1. Perspektif Teori	88
2. Perspektif Islam.....	100
BAB V	102
PENUTUP.....	102
a. Kesimpulan.....	102
b. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	xv
LAMPIRAN	xix

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas-Batas Wilayah Kabupaten Jombang	57
Tabel 4.2 Batas-Batas Wilayah Desa Brudu.....	58
Tabel 4.3 Program Dalam Menumbuhkan Religiusitas Konseli	76
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Konseli Yang Diberikan Oleh Konselor	78
Tabel 4.5 Perbandingan Data Teori dengan Data Lapangan ..	88
Tabel 4.6 Kegiatan Harian Konseli Pada Minggu Pertama (Sebelum Terapi)	95
Tabel 4.7 Kegiatan Harian Konseli Pada Minggu Ketiga (Setelah Terapi).....	96
Tabel 4.8 Perbandingan Kondisi Konseli Sebelum Dan Sesudah Proses Konseling Dengan Teknik <i>Shaping</i>	97

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergaulan bebas yang terjadi pada remaja masih menjadi masalah yang sulit untuk dikendalikan, perkembangan teknologi yang semakin pesat juga memberikan dampak pada kehidupan masyarakat yang juga akan mempengaruhi pada pola kehidupan mereka. Kemudahan dalam mendapatkan informasi yang menjadi nilai tambah dari perkembangan teknologi seringkali dimanfaatkan oleh remaja untuk menjelajahi dunia baru yang belum mereka ketahui. Namun, tak sedikit juga dari mereka yang menggunakan informasi yang didapat dengan cara yang negatif sehingga pada akhirnya akan memberikan dampak yang negatif pula pada mereka. Yang pada akhirnya akan membuka kesempatan bagi mereka untuk masuk dalam lingkungan pergaulan bebas.

Remaja adalah seorang individu yang memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, hal ini dikarenakan pada saat sudah menginjak usia remaja mengalami proses pencarian jati diri, merasa sudah dewasa dan menganggap dirinya sudah mampu mengambil keputusan sendiri. Perkembangan yang terjadi pada remaja sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya, karena pada usia remaja mereka akan semakin besar rasa ingin tahu pada dirinya. Didikan dari orang tua juga tidak kalah penting pada proses perkembangan remaja, apabila orang tua mampu mengarahkan dengan baik dan mampu membantu memenuhi rasa ingin tahu mereka yang besar, selain itu perkembangan pada kognitif remaja juga dapat

memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan remaja tersebut, dimana pola pikir yang terbentuk dari lingkungan serta didikan dari orang tua dapat mempengaruhi cara pandang remaja dalam menghadapi suatu permasalahan atau pengetahuan yang diperoleh, sehingga perkembangan pada remaja terutama pada kognitifnya sangat penting untuk diberikan pengarahan oleh orang tua. Sehingga remaja tersebut pasti akan tumbuh dengan baik dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Sudah banyak kasus remaja pacaran yang akhirnya terbawa oleh nafsu dan akhirnya hamil diusia yang belum matang baik secara fisik maupun mental.² Keadaan fisik yang belum siap akan mengakibatkan kehamilan si ibu dan si jabang bayi menjadi rentan sehingga pada masa kehamilan ibu remaja harus dijaga dengan baik. Namun banyak juga dari remaja yang pada akhirnya hamil nekat melakukan aborsi dengan tujuan menghilangkan jabang bayi yang diperutnya agar tidak menjadi aib keluarga. Tentu saja semua hal diatas tidak sesuai dengan ajaran dalam islam. Seperti Firman Allah SWT dalam surat Al-Isra ayat 32 yang menjelaskan mengenai larangan mendekati zina :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”³

² Asman, “Pernikahan Di Bawah Umur Akibat Hamil Diluar Nikah Dan Dampak Psikologis Pada Anak Di Desa Makrampai Kalimantan Barat”, *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*, vol.4, no. 1, 2019, 81-82.

³ al-Qur'an , *Al-Isra* , : 32

Dengan banyaknya remaja yang hamil diluar nikah yang kemudian dinikahkan oleh orang tua untuk menutupi perbuatan sanga anak pada akhirnya membuat masyarakat seolah sudah biasa memandang hal tersebut. Kejadian hamil diluar nikah karena berpacaran yang diluar batas sudah bukan merupakan hal baru yang terjadi di kalangan remaja sekolah sekarang. Oleh karena itu pendidikan agama sangat penting dan dianjurkan pada remaja baik putra maupun putri, hal ini dikarenakan agama sebagai penghalang keburukan, pemahaman akan agama akan sangat berperan penting kepada kehidupan manusia pada umumnya. Hal ini dikarenakan didalam agama memuat perintah juga larangan yang harus dipatuhi oleh setiap umatnya. Agama juga akan memberikan ketenangan lahir maupun batin, ketika seseorang melaksanakan setiap perintah dari Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya maka ia menjadi pribadi yang lebih tenang dan lebih religius.

Religiusitas dapat diartikan sebagai seberapa besar pemahaman kita mengenai agama atau tingkat ketaatan kita pada agama, namun tak sedikit pula banyak dari sebagian orang yang mengartikan religiusitas adalah seberapa kuat individu dalam menganut agamanya dan merasakan pengalaman beragama sehari-hari. Agama sebagai pondasi dalam hidup yang sudah dibawa sejak lahir tentunya akan sangat penting dalam menuntun dan membimbing setiap langkah individu.

Remaja dengan religiusitas yang rendah dapat ditunjukkan dengan perilaku yang amoral dan perilaku anti sosial, sehingga memungkinkan remaja tersebut melakukan kenakalan-kenakalan yang bisa mengarah pada pergaulan bebas. Religiusitas pada remaja akan

semakin menguatkan pemahaman remaja terhadap nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, apabila pemahaman terhadap nilai-nilai moral tersebut rendah atau berubah-ubah maka akan menimbulkan kegoncangan dan menyebabkan kehidupan remaja tersebut tanpa pegangan yang pasti. Religiusitas memiliki beberapa dimensi di dalamnya yang dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh seorang individu, dimensi-dimensi tersebut antara lain adalah dimensi akhlak, dimensi ideologi, dimensi akidah, dimensi ibadah dan dimensi pengetahuan.

Seperti yang terjadi pada remaja putri di desa Brudu Sumobito Jombang yang hamil diluar nikah akibat dari pergaulan bebas, remaja berumur 13 tahun tersebut sudah mengenal pacaran sejak ia duduk dikelas 6 SD. Akibat dari pacaran tersebut ia mulai berani membolos sekolah dan pulang malam, ketika diingatkan oleh orang tuanya ia malah memarahi orang tuanya (ibu). Keadaan ini terus berlangsung sampai 4 bulan setelahnya ia putus dengan pacarnya, kemudian ia kembali pacaran dengan laki-laki yang berbeda setelah lebih dari 2 minggu putus. Dengan pacar yang kedua ini ia semakin berani dalam pacaran, ia mulai mengenal ciuman dan sebagainya. Kebiasaan tidak pulang rumah semakin sering ia lakukan, dalam satu bulan ia terkadang hanya pulang ke rumah satu minggu. Ketika diingatkan bahkan dimarahi oleh sang ibu maupun budhe atau pakdhenya, ia tetap melakukannya malah semakin menjadi-jadi. Terhitung sudah tiga kali ia terkena razia polisi, yang pertama di rumah teman laki-lakinya karena ia kepergok minum-minuman keras. Yang kedua, ketika ia pacaran malam-malam di taman beda kecamatan dan yang ketiga kalinya adalah ketika ia di rumah teman laki-lakinya sedang mencoba obat

terlarang dan pada akhirnya konseli hamil karena pacarnya tersebut.

Selain karena mengakibatkan kehamilan diluar nikah, pergaulan bebas pada konseli juga mengakibatkan religiusitas pada dirinya tidak tampak. Terutama pada religiusitas dimensi akhlak, seperti konseli yang sering mengabaikan ibunya, sering menghabiskan waktu dengan hal-hal yang negatif, melalaikan sholat serta berteman dengan teman yang memiliki dampak negatif untuk konseli. Tentunya hal ini akan berakibat buruk kepada konseli, karena dengan religiusitas konseli yang semakin rendah pada akhirnya akan membuat konseli semakin menjauh dari orang-orang disekitarnya terlebih Allah SWT. Konseli seringkali mengabaikan ibunya saat ibunya mengingatkan untuk tidak keluar rumah untuk hal-hal yang tidak perlu seperti bermain dengan teman-temannya yang tak jarang akan berlangsung selama berjam-jam atau bahkan beberapa hari. Selain itu pertemanan dari konseli yang berada pada lingkungan yang dianggap negatif juga mengakibatkan konseli menjadi lalai dalam mengerjakan sholat dan menjadi tidak menghargai waktu. Beberapa hal diatas adalah sebagian kecil dari dampak pergaulan bebas pada konseli yang tentunya juga akan berdampak pada orang disekitar konseli terutama ibunya. Penguatan pada agama akan sangat diperlukan pada remaja putri tersebut agar ia mampu menerima calon anaknya, lalu ia juga bisa kembali menerima nasihat dari orang tua. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik *shaping* pada konseli agar ia mampu memulai kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih baik lagi, terutama kembali menunaikan kewajiban-kewajibannya pada Allah SWT. Ia yang sebelumnya selalu meninggalkan perintah Allah

SWT diharapkan akan kembali menunaikan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT.

Teknik *shaping* digunakan karena melalui teknik ini, konselor dapat memberikan *treatment* dengan perubahan-perubahan kecil yang dilakukan secara bertahap. Perubahan-perubahan kecil yang dimaksud adalah dengan mengajak remaja putri tersebut untuk kembali mengingat Allah SWT, selanjutnya adalah dengan mengarahkan ia untuk mengaji, kemudian mengarahkan untuk melaksanakan sholat, setelah konseli mau untuk melaksanakan sholat selanjutnya diarahkan untuk melaksanakan shalat secara rutin. Perubahan-perubahan kecil tersebut diharapkan dapat membantu menumbuhkan religiusitas dalam diri konseli, sehingga dengan religiusitas tersebut konseli dapat kembali ke lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, setelah melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul **“Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Membantu Menumbuhkan Religiusitas Pada Remaja Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Menumbuhkan Religiusitas Pada Remaja Pergaulan Bebas Di Desa Brudu Sumobito Jombang?
2. Bagaimana hasil akhir dari Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Menumbuhkan Religiusitas Pada Remaja Pergaulan Bebas Di Desa Brudu Sumobito Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Menumbuhkan Religiusitas Pada Remaja Pergaulan Bebas Di Desa Brudu Sumobito Jombang
2. Untuk mengetahui hasil akhir dari Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Menumbuhkan Religiusitas Pada Remaja Pergaulan Bebas Di Desa Brudu Sumobito Jombang

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sumbangan penelitian (referensi) mengenai teknik *shaping* dalam membantu menumbuhkan religiusitas pada remaja pergaulan bebas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik : Hasil dari penelitian ini bisa menjadi salah satu teknik dalam membantu meningkatkan religiusitas pada remaja pergaulan bebas dengan menggunakan teknik *shaping*
- b. Bagi subyek penelitian: Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk membantu mempermudah serta membantu kelancaran analisisnya.

E. Definisi konsep

1. **Konseling Islam**

Konseling islam merupakan suatu layanan pemberian bantuan yang diberikan kepada konseli oleh konselor yang bertujuan untuk membantu konseli dalam menumbuhkan kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya serta mampu membuat rencana untuk masa depan yang terbaik sehingga akan tercapai bahagia di dunia maupun di akhirat dengan naungan serta ridho dari Allah SWT.⁴

Hakikat dari bimbingan konseling islam yaitu usaha dalam membantu individu dalam belajar mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah dengan memberikan penguatan pada iman, akan serta kemauan yang dikaruniai Allah SWT agar individu tersebut mampu belajar mengenai tuntunan Allah SWT dan Rasulullah SAW, sehingga fitrah dapat berkembang dan sesuai dengan tuntunan Allah SWT.⁵

Sehingga tujuan dari konseling islam adalah untuk memberikan bantuan kepada individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dalam memenuhi hak serta kewajiban yang sesuai dengan tuntunan lingkungan dan dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

2. **Teknik *Shaping***

Teknik *shaping* merupakan teknik yang dikembangkan dari terapi behavior yang

⁴ Thohari Musnawar Dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta : UII Press, 1992), 5.

⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Prektik)* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 27.

difokuskan pada tingkah laku yang ditampakkan dan ketepatan menyusun *treatment*. Terapi ini berlandaskan pada teori belajar dan juga sedikit menekankan pada tingkah laku individu sekarang dan masa lalu.⁶ Terapi pembentukan (*shaping*) dilaksanakan dengan mempelajari tingkah laku konseli secara bertahap sehingga akan mempermudah konselor untuk menyusun perilaku yang akan dicapai secara bertahap dari yang terkecil.⁷ Teknik *shaping* merupakan teknik yang digunakan untuk membantu konseli membentuk perilaku yang memungkinkan terjadi, sehingga tidak mungkin meningkatkan frekuensi perilaku tersebut hanya dengan menunggu perilaku tersebut terjadi.

Faktor keberhasilan teknik *shaping* merupakan ketepatan serta jarak waktu perpindahan. Seperti : perpindahan dari tahap pertama ke tahap selanjutnya yang harus sesuai harapan, tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat, dan perpindahan dilakukan saat perilaku sudah mantap dan tujuan dari penerapan terapi sudah tercapai.

3. Religiusitas

Religiusitas merupakan perwujudan perilaku yang didasarkan pada keyakinan hati dan keterikatan pada Tuhan yang berupa peribadatan, serta segala norma yang mengatur keterikatan pada Tuhan hubungan antar sesama manusia , serta

⁶ Agus Santoso, *Konseling Spiritual* (Surabaya : 2004). 92

⁷ Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2011), 172.

hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dengan manusia.⁸

Religiusitas adalah satu kesatuan yang komperhensif sehingga menjadikan seseorang beragama bukan hanya sekedar mengaku memiliki agama saja. Religiusitas memiliki beberapa unsur didalamnya, unsur-unsur tersebut antara lain: pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku agama serta sikap sosial keagamaan. Di dalam agama islam religiusitas secara garis besar yang ditampakkan adalah pengalaman akidah, syari'ah serta akhlak. Atau juga bisa disebut iman, islam dan ihsan. Jika semua unsur tersebut dapat terpenuhi oleh individu maka dapat dikatakan individu tersebut sebagai insan yang beragama sesungguhnya.

Agama mempunyai peran dan fungsi yang dapat memberikan pengaruh kepada individu baik berupa nilai, motivasi maupun pedoman hidup sebagai bekal dalam kehidupan yang nantinya akan menjadi kata hati. Semua fungsi yang ada didalam ajaran agama memiliki tujuan untuk menyelamatkan manusia dan membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

4. Konsep Dasar Remaja

Remaja berlangsung dari umur 11 sampai 20 tahun untuk perempuan dan 12 sampai 21 bagi laki-laki, rentang usia remaja merupakan rentang usia dimana anak tumbuh untuk mencapai kematangan. Secara psikologi pada usia tersebut anak akan mulai

⁸ Rahman, "Perilaku Religiusitas dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja", *Jurnal Al-Qalam* Vol. 5, 2009, 23.

menuju ketahap dalam pendewasaan, pada fase ini perkembangan akan menjadi sangat potensial baik dalam aspek kognitif, emosi maupun fisik. Dimana pada fase remaja ini juga anak akan mencari jati dirinya, siapa ia dan ingin menjadi apa nantinya serta beberapa hal lainnya.

Pada usia remaja, anak akan cenderung merasa bahwa ia sudah dewasa dan bisa mengambil keputusan sendiri sehingga mereka akan menjadi sangat keras kepala dan susah untuk mendengarkan pendapat orang lain. Remaja yang lazimnya disebut sebagai golongan muda-mudi dalam masyarakat, sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh mereka mendekati orang dewasa, walaupun dari segi perkembangan mental mereka belum sepenuhnya demikian. Sehingga mereka berharap agar dianggap sudah dewasa oleh masyarakat. Sehingga hal inilah yang akan menyebabkan mereka melakukan atau mengambil keputusan yang salah sehingga akan berakibat buruk jika tidak diarahkan dengan baik.

5. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah proses interaksi antara individu satu dengan yang lainnya yang dilakukan oleh lawan jenis, interaksi ini dilakukan karena memiliki ketertarikan antara satu dengan lainnya yang memiliki sisi negatif dari hubungan ini bila hubungan tersebut berlebihan.

Dari sedikit penjelasan diatas, pergaulan bebas juga merupakan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar kaidah serta norma-norma yang berlaku di masyarakat, dapat mengganggu ketertiban umum, serta melakukan sesuatu tanpa

pengawasan dari orang tua. Pergaulan bebas juga mencakup perilaku yang mempunyai dampak cukup besar terhadap kepribadian seorang individu, terutama kepada remaja yang sedang dalam pencarian jati diri serta mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan dan termasuk dalam kategori labil dalam bersikap.

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka menahan dan menjaga pandangannya dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT, Allah SWT juga memerintahkan kepada perempuan-perempuan yang beriman agar mereka menutup auratnya dan tidak menampakkan perhiasannya sehingga tidak menimbulkan syahwat kepada laki-laki yang apabila melihatnya, hal ini dilakukan agar tidak terjerumus dalam perzinahan. Adapun perilaku-perilaku yang merupakan pergaulan bebas adalah seperti hubungan yang diluar batas antara perempuan dengan laki-laki, pencurian, perkelahian, merokok, minum-minuman keras serta memakai narkoba.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian maka dibutuhkan pembahasan yang sistematis. Dengan tujuan memfokuskan pembahasan penelitian ini, maka dapat dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan yang menjelaskan tentang

gambaran mengenai isi dari masing-masing bab penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIK, Menjelaskan mengenai beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian yang akan dikaji sesuai dengan judul dari penelitian, kajian teoritik tersebut meliputi konseling islam dengan teknik *shaping* (Pengertian Konseling Islam, Tujuan Konseling Islam, Fungsi-fungsi Konseling Islam dan Azas-azas Konseling Islam), Teknik *Shaping* (Pengertian Teknik *Shaping*, Tahap-tahap Teknik *Shaping* dan Jenis-jenis Teknik *Shaping*), Religiusitas (Pengertian Religiusitas, Fungsi agama Dalam Kehidupan dan Dimensi-dimensi Religiusitas), Konsep Dasar Remaja (Pengertian Remaja dan Perkembangan Masa Remaja), Pergaulan Bebas (Pengertian Pergaulan Bebas serta Faktor-faktor Yang Menyebabkan Pergaulan Bebas). Serta akan dijabarkan pula mengenai Penelitian Terdahulu Yang Relevan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini menjabarkan mengenai Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Validitas Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Bab ini menjabarkan mengenai Gambaran Umum Subyek Penelitian, Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V PENUTUP, Dalam bab ini berisi mengenai Kesimpulan dan Saran. Dimana kesimpulan harus dikaitkan dengan tujuan dari penelitian, sedangkan saran adalah masukan yang akan disampaikan kepada keluarga konseli, konselor, serta konseli itu sendiri.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Konseling merupakan suatu proses dimana seorang konselor (pemberi bantuan) memberikan bantuan kepada seorang konseli (orang yang membutuhkan bantuan) yang dilakukan dengan cara individu atau kelompok. Proses memberikan bantuan oleh konseloer dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik yang sudah ada dalam konseling, pemberian bantuan yang dilakukan memiliki tujuan agar konseli dapat lebih mengembangkan potensi pada dirinya dan juga agar konseli mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya.

Winkel mengungkapkan bahwa *Counseling* dalam kamus bahasa inggris berkaitan dengan kata *counsel*, sehingga dapat diartikan seperti di bawah ini :

- 1) Nasehat (*to obtain counsel*)
- 2) Anjuran (*to give counsel*)
- 3) Pembicaraan (*to take counsel*)⁹

Edwin C. Lewis menjelaskan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara pribadi oleh konselor kepada klien dengan cara memberikan informasi serta respon kepada

⁹ Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Al Manar, 2004), 179.

klien sehingga klien dapat mempunyai perilaku yang lebih memuaskan, selain itu juga agar perilaku pada klien dapat berkembang yang selanjutnya akan membuat hubungan klien dengan lingkungannya terjalin secara efektif.

Konseling juga terdapat dalam islam, dimana konseling akan disebut sebagai hisbah yang artinya mengajak kembali pada perbuatan baik yang ditinggalkan sebelumnya selain itu juga mencegah pada perbuatan yang buruk dan mendamaikan permusuhan yang sedang klien alami. Pada jaman Khalifah Umar bin Khattab, proses dari konseling sudah diterapkan. Hal ini dapat diketahui dengan beliau yang akan mengutus serta mengorganisasikan muhtasib atau dalam konseling disebut sebagai konselor untuk menjelajah plosok daerah untuk memberikan bantuan untuk orang yang sedang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahannya.¹⁰

b. Tujuan Konseling Islam

Tujuan yang dimiliki oleh konseling islam adalah untuk membantuk manusia kembali pada fitrah yakni sebagai pemimpin (Khalfah) di bumi serta sebagai hambAllah SWT dengan karunia potensi dan akal, petunjuk Ilahiyah, pendengaran dan juga penglihatan. Setiap karunia yang diberikan oleh Allah SWT tersebut akan menjadi petunjuk manusia dalam menentukan jalan hidupnya sehingga akan sesuai dengan fitrah dan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari perbuatannya. Tujuan dari

¹⁰ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok : Kencana, 2017), 10

konseling juga mencakup untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada klien dalam menyikapi masalah yang dihadapi.¹¹

Konseling Islam juga memiliki tujuan khusus yakni agar memudahkan mahasiswa sehingga mahasiswa akan memiliki kesadaran, pemahaman ataupun perilaku berikut :

- 1) Memiliki kesadaran mengenai hakikat bahwa dirinya yang menjadi makhluk atau hamba Allah SWT
- 2) Memiliki kesadaran pada fungsi dirinya yang merupakan Khalifah Allah SWT
- 3) Memahami serta menerima segala kelebihan juga kekurangan yang ada pada dirinya
- 4) Memiliki komitmen untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, yakni ibadah yang langsung dengan Allah ataupun ibadah yang berkaitan dengan manusia
- 5) Dapat membantu mengubah serta memperbaiki jiwa juga mental dari konseli yang menyimpang agar menjadi lebih sehat, karena jiwa yang sehat akan memberikan ketenangan serta kedamaian, sikap yang lapang serta akan mendapatkan pencerahan dari Allah SWT
- 6) Dapat membantu konseli dalam mengubah serta memperbaiki perilaku yang menyimpang pada konseli sehingga akan

¹¹ Amirah Dianty, "Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya dalam Islam menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan", *Jurnal Al-Ta'lim*, 20 (1), 4 Februari 2013, Riau, 312

memberikan manfaat bagi dirinya serta orang-orang di sekitarnya.¹²

c. Fungsi Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam memiliki empat fungsi yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Fungsi Preventif, yakni memberikan bantuan untuk mencegah masalah muncul pada diri sendiri
- 2) Fungsi Kuratif, yakni membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh seorang individu
- 3) Fungsi Preventif, yakni membantu menjaga kondisi dari seorang individu agar keadaan yang tidak baik berubah menjadi baik
- 4) Fungsi Developmental, yaitu membantu konseli untuk mengembangkan kondisi serta situasi baik tetap menjadi baik, bahkan bisa berubah menjadi lebih baik lagi sehingga konflik memiliki kemungkinan yang kecil untuk muncul.¹³

d. Asas-asas Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam memiliki asas-asas sebagai berikut antara lain :

- 1) Asas Kerahasiaan

Merupakan asas dimana kerahasiaan data serta keterangan dari konseli harus

¹²Kimiya Uss'adah. "Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Relaksasi Dzikir Dalam Menangani Penyimpangan Sosial Seorang Remaja Di Desa Tobaddung Bangkalan", *Skripsi*, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, 33.

¹³ Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam", *Jurnal Konseling Religi*, vol. 5 no. 1, 2014, 12.

menjadi rahasia, tidak boleh ada satupun pihak luar yang mengetahuinya. Data serta keterangan tersebut hanya boleh diketahui oleh konseli dan konselor saja.

2) Asas Kesukarelaan

Yang dimaksudkan kesukarelaan yaitu, konselor tidak hanya menuntut kepada konseli melainkan konselor juga ikut serta untuk mengembangkan dirinya.

3) Asas Keterbukaan

Pada saat proses konseling keterbukaan akan sangat penting, bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran yang diberikan tetapi yang lebih penting adalah antara konselor dan konseli bersedia saling terbuka agar dalam memecahkan masalah dapat dilakukan dengan baik

4) Asas Kekinian

Permasalahan yang sedang dialami oleh konseli yang dapat langsung diselesaikan melalui bimbingan konseling islam adalah permasalahan yang sedang dialami saat ini (sekarang), bukan permasalahan yang sudah lalu ataupun masalah yang akan dialami pada masa yang akan datang

5) Asas Kemandirian

Ketika dalam proses konseling yang sedang dilakukan, konselor akan mendorong konseli untuk mampu menyampaikan pendapatnya sebagai sarana untuk membantu menyelesaikan permasalahannya

6) Asas Kegiatan

Konselor mendorong konseli untuk mengungkapkan pendapatnya sebagai bahan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri

7) Asas Kedinamisan

Yaitu bimbingan konseling islam akan mengupayakan terjadinya perubahan pada diri konseli, perubahan tersebut ialah perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, perubahan yang akan selalu menuju pada sesuatu yang baru serta perubahan pada suatu hal yang lebih maju

8) Asas Keahlian

Pelaksanaan dari pemberian bantuan pada bimbingan dan konseling islam dilakukan oleh orang-orang yang telah memiliki kemampuan dan ahli pada bidangnya baik keahlian dan metodologi dan teknik-teknik bimbingan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan / materi) bimbingan konseling.¹⁴

2. Teknik Shaping

a. Pengertian

Dalam kamus psikologi dijelaskan bahwa teknik *shaping* adalah teknik yang bertujuan untuk membentuk suatu reaksi yang diinginkan dengan cara memperkuat reaksi tersebut secara berturut-turut.¹⁵ Selain itu teknik *shaping* juga merupakan digunakan sebagai sarana dalam menguatkan suatu

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Diva Press, 2010), 92.

¹⁵ Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung : Pionor Jaya, 1987), 406.

perilaku pada klien yang melakukan perilaku yang tidak baik.¹⁶

Menurut penjelasan lain pada buku lainnya, teknik *shaping* (pembentukan) merupakan suatu pembentukan perilaku yang baru dimana perilaku tersebut belum ditampilkan sama sekali dengan memberika sebuah penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan dengan cara yang sistematis serta langsung diberikan ketika perilaku yang diinginkan tersebut ditampilkan. Perubahan perilaku pada konseli dilakukan secara bertahap dengan memberikan penguatan pada unsur-unsur kecil dari perilaku yang diinginkan secara sistematis hingga perilaku yang diinginkan tercapai.¹⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwasanya teknik *shaping* adalah teknik yang digunakan untuk membentuk atau mengubah suatu perilaku baru yang diinginkan, dimana perilaku tersebut juga merupakan perilaku yang menjadi tujuan dari proses tersebut, dimana juga akan diperkuat dengan memberikan suatu penguatan yang dilakukan dengan terus-menerus ketika perilaku tersebut ditampilkan sehingga perilaku yang diinginkan dapat terbentuk.

¹⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), 129.

¹⁷ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat : PT. Indeks, 2011), 169-170.

b. Tahap-tahap Teknik *Shaping*

Pada proses pelaksanaan dari teknik *shaping* tentunya ada beberapa tahapan yang berurutan dan sistematis agar proses konseling berjalan dengan baik sehingga mampu membantu konseli untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik lagi, tahapan pada teknik *shaping* antara lain :

1) Melakukan asesmen (*assessment*)

Tahapan dimana konselor akan menganalisis konseli, konselor akan menganalisis setiap perilaku konseli serta masalah yang sedang dialaminya. Sehingga konselor diharuskan untuk memiliki keterampilan dalam mengumpulkan data dari berbagai narasumber mengenai konseli, seperti kegiatan dari konseli, perasaan serta pemikiran dari konseli agar mendapatkan data yang valid.¹⁸

Dalam usaha untuk mendapatkan data-data yang valid, konselor akan menggunakan beberapa langkah dalam asesmen, langkah-langkah tersebut adalah :

- (a) Menyusun analisis ABC
- (b) Menentukan target dari perilaku yang akan dicapai secara spesifik
- (c) Menentukan bersama penguatan yang akan digunakan pada saat proses terapi
- (d) Menyusun rencana yang akan berisi mengenai tahapan dari pencapaian perilaku

¹⁸Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* , 158-160.

- (e) Rencana yang sudah disusun dapat diubah pada saat proses terapi sedang berlangsung
- (f) Menentukan waktu yang akan digunakan untuk memberikan penguatan yang sudah ditentukan bersama.¹⁹

2) Menentukan Tujuan (*goal setting*)

Pada saat menentukan tujuan, konselor bersama konseli akan bekerja sama dalam menentukan tujuan konseling berdasarkan pada informasi yang telah didapatkan, disusun serta dianalisis, konselor akan membantu konseli untuk memandang permasalahan yang sedang dialaminya dan menentukan tujuan yang diinginkan oleh konseli.

3) Mengimplementasikan teknik (*technique implementation*)

Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli akan menentukan strategi belajar yang baik untuk membantu konseli dalam usaha mencapai perubahan perilaku. Pada saat penerapan keterampilan dan teknik-teknik konseling dalam upaya untuk membantu konseli mengatasi masalahnya (merubah perilakunya). Selain harus menguasai konsep dasar dari konseling, konselor diharuskan untuk mampu menerapkan berbagai teknik dari konseling.

4) Evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation-termination*)

¹⁹Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* , 170.

Tahap ini adalah tahap yang dilakukan secara berkesinambungan, perubahan tingkah laku baru dari konseli akan menjadi dasar apakah teknik yang digunakan sudah efektif atau belum. Dan juga akan menjadi dasar untuk mengevaluasi efektifitas konselor. Jadi, perubahan perilaku konseli sebagai tolak ukur proses konseling yang berlangsung.

Terminasi yaitu, pemberhentian proses konseling yang bertujuan untuk menguji apa yang dilakukan konseli pada akhir konseling. Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan konseling, memberi jalan untuk memantau tingkah laku konseli secara berkelanjutan.²⁰

c. Jenis-jenis Teknik *Shaping*

Di dalam teknik *shaping* ada beberapa jenis teknik yang dapat digunakan sebagai media untuk membantu konselor dalam proses konseling, teknik-teknik yang ada diharapkan dapat membantu konselor dalam menjalankan proses konseling agar berlangsung dengan sistematis dan hasil dari konseling tersebut dapat dinilai atau dievaluasi. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua jenis teknik *shaping* yang akan digunakan sebagai sarana untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan dari konseli serta membentuk perilaku baru yang diinginkan oleh konseli, yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Pengutan Positif (*positive reinforcement*)

²⁰Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, 158-160.

Penguatan positif akan diberikan kepada konseli ketika konseli perilaku yang ingin dibentuk ditampilkan oleh konseli, hal ini dilakukan agar perilaku tersebut akan diulang kembali oleh konseli dan dapat terjadi peningkatan. Cara ini dianggap ampuh dalam mengubah perilaku konseli yang sebelumnya tidak baik berubah menjadi baik. Penguatan positif memiliki beberapa bentuk antara lain :

(a) *Primary reinforcement*

Merupakan suatu ganjaran yang bisa langsung dirasakan oleh konseli, seperti makanan dan minuman..

(b) *Secondary reinforcement*

Merupakan pemberian penguatan yang dilakukan melalui senyuman, pujian, persetujuan ataupun medali dan tanda penghargaan lainnya seperti uang dan hadiah.

(c) *Contingency reinforcement*

Pada saat perilaku yang tidak diinginkan ditampilkan oleh konseli, konselor akan menampilkan sebuah perilaku yang tidak menyenangkan dengan maksud agar perilaku tersebut tidak diulang dan konseli menampilkan perilaku yang diinginkan.²¹

Jeanne Ellis dalam bukunya psikologi pendidikan memberikan contoh-contoh dari penguatan positif antara lain :

²¹ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, 161.

- (a) Penguatan konkret
Merupakan sebuah penguatan yang bersifat nyata yakni sesuatu yang bisa disentuh (seperti : perhatian, senyuman, pujian ataupun ucapan terima kasih) yang diberikan dengan maksud memberikan penguatan positif.
- (b) Penguatan aktivitas
Merupakan sebuah penguatan yang memberikan kesempatan kepada konseli untuk dapat terlibat pada aktivitas yang disukainya.²²

2) Ganjaran (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) adalah bentuk dari penguatan positif yang menjadikan teori behavioristik sebagai sumbernya, hal ini berkaitan dengan proses belajar pada behavioristik. Dimana belajar menurut behavioristik ialah suatu perubahan pada tingkah laku yang diakibatkan oleh adanya reaksi antara stimulus dengan respon, sehingga dapat dikatakan bahwa belajar menurut behavioristik adalah suatu perubahan pada perilaku siswa dengan cara yang baru akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.²³

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa *reward* dan *punishment* merupakan balasan terhadap segala amal perbuatan yang telah

²² Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologo Pendidikan*, edisi keenam (Jakarta : Erlangga, 2008), 435.

²³ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 20.

diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini ataupun kelak di akhirat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Fushilat ayat 46 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ - ٤٦

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dansekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.”²⁴

(a) Ganjaran (*reward*)

Ganjaran berasal dari bahasa inggris *reward* yang memiliki arti yakni penghargaan atau hadiah. Selain itu para ahli juga mengemukakan beberapa pengertian dari ganjaran (*reward*) menurut istilah, yang diantaranya adalah sebagai berikut : Amir Dies Indrakusuma (1973), menjelaskan bahwa ganjaran (*reward*) merupakan suatu penilaian positif terhadap hasil belajar siswa. M. Ngalim juga menjelaskan bahwa ganjara (*reward*) merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mendidik sehingga anak akan merasa senang karena perbuatan serta

²⁴al-Qur'an , *Al-Fushilat* , : 46

pekerjaannya mendapatkan penghargaan.²⁵

Ganjaran (*reward*) yang diberikan kepada siswa memiliki bentuk yang bermacam-macam, antara lain:

(1) Pujian

Sebuah bentuk dari ganjaran yang sering dan paling mudah dalam dilakukan, pujian yang diberikan dapat berupa : bagus, baik, baik sekali, kamu hebat dan lain sebagainya. Selain itu pujian juga dapat berupa kalimat sugesti seperti : “Nah, seperti itu lain kali bisa lebih baik lagi.”

(2) Penghormatan

Reward penghormatan ini dapat berbentuk seperti penobatan, yaitu anak yang mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya atau dihadapan orang banyak.

(3) Hadiah

Adalah *reward* yang berbentuk pemberian berupa barang, *reward* seperti ini juga dapat disebut *reward* materil yaitu hadiah yang berupa barang yang dapat terdiri dari alat-laot keperluan sekolah seperti, pensil, penggaris,

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 182.

penghapus, buku, tas dan sebagainya.

(4) Tanda Penghargaan

Ganjaran ini tidak akan dinilai seberapa tinggi harga yang diperlukan serta kegunaan dari barang-barang tersebut, tetapi ganjaran tanda penghargaan ini dinilai lebih pada “kesan” serta “nilai kenag-kenangannya”. Ganjaran tanda penghargaan ini juga dapat disebut sebagai ganjaran simbolis, yang dapat berupa surat-surat tanda sertifikat.²⁶

(b) Hukuman (*punishment*)

Menurut Kartini Kartono, hukuman adalah melakukan suatu perbuatan dengan sadar yang dilakukan untuk memberikan netapa kepada anak atau orang yang berada dalam tanggungan kita yang pada umumnya memiliki kondisi yang lemah dalam fisik serta psikis dan membutuhkan perlindungan dari kita.²⁷

Hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar dengan tujuan agar siswa tersebut dapat menjadikan hukuman tersebut sebagai motivasi

²⁶ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1973), 159-161.

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar ilmu Mendidik Teoritik (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?)*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), 261.

dalam belajar serta mendorong siswa untuk lebih meningkatkan lagi kegiatan belajarnya (meningkatkan disiplin siswa), meskipun hukuman tersebut akan mengakibatkan suatu penderitaan pada siswa yang diberikan hukuman. Hal tersebut jugalah yang menjadikan siswa lebih berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang siswa agar dapat terhindar dari hukuman. Hukuman diharapkan mampu membuat siswa menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya, sehingga siswa akan lebih hati-hati pada saat akan mengambil sebuah tindakan.

Macam-macam dari hukuman (*punishment*) diantaranya adalah sebagai berikut :

- (1) Hukuman Preventif, merupakan suatu hukuman yang dilakukan agar pelanggaran tidak terjadi, hukuman ini lebih bersifat sebagai hukuman pencegahan yang diberikan sebelum terjadi sebuah pelanggaran.
- (2) Hukuman Represif, merupakan hukuman yang diberikan pada saat pelanggaran telah terjadi, sehingga hukuman ini akan diberikan ketika pelanggaran telah terjadi.

Hukuman menurut Wiliam Stern dibedakan menjadi tiga macam, pembagian ini disesuaikan pada tingkat perkembangan dari anak-anak yang akan menerima hukuman tersebut. Pembagian tersebut adalah sebagi berikut :

- (1) Hukuman Asosiatif, hukuman dan pelanggaran pada umumnya akan diasosiasikan pada penderitaan akibat dari hukuman tersebut dengan pelanggaran yang telah dilakukan . Untuk menghindari hukuman tersebut, biasanya anak akan menjauhi atau tidak melakukan perbuatan yang tidak baik atau dilarang.
- (2) Hukuman Logis, hukuman ini biasanya digunakan untuk anak-anak yang agak besar. Dengan hukuman ini, anak akan mengerti bahwa hukuman adalah akibat yang logis dari kesalahan atau perbuatan yang tidak baik yang telah dilakukannya.
- (3) Hukuman Normatif, adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran yang berkaitan dengan norma-norma serta etika yang dapat

berupa berdusta, mencuri serta menipu. Hukuman ini memiliki kaitan erat dengan pemberntukan watak pada anak-anak.²⁸

3. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Ada banyak istilah religiusitas yang berasal dari kata agama, diantaranya adalah *religion* yang berasal dari bahasa inggris, *religie* belanda serta *dien* dari bahasa arab selain itu juga dari bahasa latin *religio/relegare* yang berarti mengikat. Menurut Cicero *relegare* adalah menjalankan suatu tindakan yang penuh dengan penderitaan, dimana tindakan tersebut adalah jenis dari tindakan peribadatan yang dilakukan secara tetap dan berulang-ulang. Yang kemudian diartikan dari suatu yang mengikat menjadi satu pertemuan bersama oleh Lactancius.²⁹

Selain beberapa istilah diatas, didalam bahasa arab juga banyak terdapat istilah agama yaitu *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* memiliki banyak arti, yang dapat diartikan sebagai *al-adat* (kebiasaan), *al-adzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-ibadat* (pengabdian), *al-izz* (kejayaan), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-mulk* (kerajaan), *al-tha'at* (taat), *al-*

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 189-190.

²⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

dzull (kehinaan), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).³⁰

Selain itu Hadikusuma mengartikan agama sebagai sutau petunjuk yang diturunkan oleh Tuhan yang digunakan sebagai petunjuk oleh hamba-Nya saat menjalani kehidupan di bumi.³¹ Didalam istilah agama terdapat istilah religiusitas, yang memiliki arti seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.³²

Selain itu menurut Glock & Stark menjelaskan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk komitmen pada agama yang dilihat melalui perilaku dari seseorang yang berkaitan dengan keagamaan atau keimanannya. Selain itu religiusitas juga dapat diartikan dari seberapa tingkat pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa rajinnya pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut individu. Khususnya bagi orang muslim, religiusitas dapat dilihat dari seberapa jauhnya pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatannya terhadap agama Islam.³³ Religiusitas merupakan suatu unsur kesatuan yang komperhensif, dimana akan menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama

³⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 13.

³¹ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 29.

³² Iredho Fani Reza, "Religiusitas Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah", *Jurnal Humanitas*, vol 10, no. 2013, 49.

³³ Fuad Nashori dan Racmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002, 71.

(*being religious*), dan bukan hanya memiliki agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan mengenai agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama serta sikap sosial keagamaan, dimana religiusitas tersebut akan tercermin dalam pengalaman akidah, syari'ah dan akhlak. Akhlak pada setiap individu akan mencerminkan religiusitas yang dimilikinya, yang akan berupa menghargai orang tua, saling tolong menolong, disiplin dengan waktu, memperjuangkan kebaikan dan keadilan dan lain sebagainya.

b. Fungsi Agama Dalam Kehidupan

Religiusitas sebagai sesuatu yang dipercaya memiliki peranan cukup penting dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun secara berkelompok. Diliat secara umum, agama berfungsi dalam menuntun umat manusia untuk mencapai ketenangan di dalam hidupnya agar dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Menurut Hendro Puspito, ada beberapa fungsi agama dalam kehidupan antara lain:

1) Fungsi Edukatif

Yaitu agama memiliki fungsi sebagai pedoman manusia dalam membimbing dan mengajarkan manusia lainnya. Keberhasilan dalam mendidik dapat dilihat dari pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok kepercayaan dari agama. Nilai yang dapat diserap yaitu makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan tuhan.

2) Fungsi Penyelamatan

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama memberikan jaminan kepada umat manusia untuk keselamatan baik di dunia maupun akhirat.

3) Fungsi Pengawasan Sosial

Norma-norma sosial yang ada di masyarakat merupakan sebuah tanggung jawab yang dimiliki oleh agama, sehingga agama akan menyeleksi kaidah-kaidah yang ada kemudian mengukuhkan yang baik dan menolahkan yang buruk yang akhirnya akan ditinggalkan dan akan dianggap sebagai sebuah larangan.

4) Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persaudaraan yang kuat muncul dikarenakan memiliki keyakinan yang mempunyai sebuah persamaan, dimana yang terlibat adalah seluruh aspek yang terdapat pada diri manusia dalam sebuah keintiman dengan seluruh aspek yang dipercayai bersama dan bukan hanya secara pribadi manusia tersebut saja.

5) Fungsi Transformatif

Segala perubahan yang ada terhadap bentuk yang ada pada masyarakat dari kehidupan yang lama menjadi kehidupan yang baru merupakan perubahan yang mampu dilakukan oleh agama, yang dapat diartikan sebagai penggantian nilai-nilai yang lama dengan nilai-nilai yang baru.

Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang dinilai kurang manusiawi.³⁴

c. Dimensi-dimensi Religiusitas

Agama Islam merupakan agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, Allah SWT memerintahkan manusia sebagai umat-Nya untuk beragama secara menyeluruh. Yang dimaksud dengan menyeluruh dalam hal ini adalah ketika dalam beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari, berperilaku kapanpun dan dimanapun yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah dalam islam seperti yang terdapat pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”*³⁵

Maka sesuai dengan ayat tersebut, manusia sebagai makhluk yang beriman hendaklah beragama dengan secara menyeluruh. R. Stark dan C.Y. Glock memaparkan bahwa ada beberapa dimensi-dimensi yang memuat kaidah-kaidah dan unsur-unsur dalam religiusitas antara lain :

1) Dimensi Akidah (ideologi)

³⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), 12.

³⁵ al-Qur'an , *Al-Baqarah*, : 208

Pengharapan dari seseorang yang berpegang teguh pada pandangan ajaran dan juga mengakui ajaran-ajaran tersebut merupakan isi dari dimensi akidah, dimana inti dari dimensi akidah itu sendiri adalah tauhid. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dan para pengikut diharapkan untuk taat. Misalnya mempercayai tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul serta hari akhir, surga neraka dan yang lain sebagainya seperti hal yang bersifat gaib seperti yang telah diajarkan oleh agama.³⁶

2) Dimensi Ibadah (Ritual)

Terdapat sebuah ciri pada diri muslim yang nampak dari religiusitas seorang muslim yakni ibadah yang dilakukannya terhadap Allah SWT. Tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan kegiatan ibadah yang diperintahkan oleh agama merupakan cara yang dapat digunakan untuk melihat dimensi agama pada seseorang, hal ini dikarenakan dimensi ibadah sangat berkaitan dengan intensitas, frekuensi serta pelaksanaan ibadah dari seseorang. Dalam prakteknya dimensi ibadah dalam agama islam berupa menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya.³⁷

³⁶ Fuad Nashori dan Racmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002), 78-82.

³⁷ Fuad Nashori dan Racmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, 78-82.

3) Dimensi Akhlak (amal)

Dimensi akhlak ini bersangkutan dengan bagaimana pemeluk agama dalam merealisasikan ajaran-ajaran dari agama yang dianutnya, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan landasan etika dan agama. Selain itu dimensi ini juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan lingkungannya yang dicontohkan seperti saling tolong menolong, berbuat baik kepada orang lain, disiplin dalam menghargai waktu serta memperjuangkan kebenaran dan keadilan dan lain sebagainya..³⁸

4) Dimensi Ihsan (penghayatan)

Dimensi ihsan ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, situasi ihsan akan dicapai apabila manusia mempunyai keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran dari agama yang dianutnya. Cakupan dari dimensi ini adalah perasaan derta pengalaman dengan Allah SWT, merasa pernah diselamatkan oleh Allah, merasa nikmat dalam beribadah, merasa do'a-do'a yang dipanjatkan terkabul, perasaan bersyukur akan nikmat yang Allah berikan serta merasa tersentuh saat mendengarkan asma-asma Allah SWT..³⁹

5) Dimensi Ilmu (pengetahuan)

³⁸ Fuad Nashori dan Racmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, 78-82.

³⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi islam*, hlm. 78-82.

Dimensi ini memberikan penjelasan mengenai sejauh mana seseorang dapat mengetahui dan memahami ajaran-ajaran pada agamanya, terlebih lagi yang terdapat pada kitab suci serta lainnya. Paling tidak orang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok dasar tentang keyakinan dari agamanya.⁴⁰ Dimensi tersebut menunjukkan dalam agama islam menunjuk seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat dalam kitab suci.⁴¹

4. Konsep Dasar Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Mohammad yang dikutip oleh Notiadmojo, mengatakan bahwa remaja adalah anak yang berada direntang usia 13-25 tahun. Karena pada saat itu anak sudah dianggap matang dari segi seks dan memiliki kemandirian saat mencapai umur 25 tahun.⁴² Pada usia tersebut anak sudah dianggap bisa menentukan pilihan mereka sendiri, walaupun masih harus diarahkan dan didampingi oleh orang tua. Perubahan yang terjadi pada remaja juga terjadi pada fisik serta psikisnya, perubahan tersebut akan Nampak pada :

⁴⁰ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi islam*, hlm. 78-82.

⁴¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi islam*, hlm. 78-82.

⁴² Namora Lumongga, (2013), *Psikologi Kespro*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 15-16.

- 1) Terjadinya peningkatan emosional secara drastis pada remaja, meningkatnya hormon dan munculnya rasa tanggung jawab pada remaja dimana keadaan ini akan terjadi pada tahap remaja awal. Selanjutnya pada tahap remaja akhir, akan terjadi peningkatan kematangan yang akan nampak dan akan semakin menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik ketika masuk dunia perkuliahan.
- 2) Perubahan fisik pada remaja juga akan diikuti dengan perubahan pada kematangan seksual mereka, perubahan ini seringkali mengakibatkan kurangnya percaya diri pada remaja karena perasaan yang belum siap saat mengalami perubahan tersebut.
- 3) Selanjutnya pada masa remaja juga akan mengalami perubahan pada ketertarikan remaja dengan lawan jenis, sehingga perlunya pengawasan serta arahan dari orang tua agar ketertarikan tersebut dapat diarahkan kepada yang lebih baik.
- 4) Terjadinya sebuah perubahan pada nilai kehidupan remaja, sesuatu yang dianggap penting pada saat masa kanak-kanak akan berubah pada masa remaja.
- 5) Memiliki sebuah sikap kecenderungan untuk berubah namun juga takut dengan perubahan tersebut karena merasa belum mampu bertanggung jawab dari perubahan tersebut.

b. Perkembangan Masa Remaja

Pada rentang usia 12-19 tahun merupakan fase remaja yang menjadi masa yang sangat krusial pada pertumbuhan, hal ini dikarenakan terjadinya

perubahan fisik maupun psikis yang akibatnya berdampak pada kondisi kejiwaan mereka yang mengalami suatu kebingungan. Yang biasa disebut sebagai keadaan *strum and drang* (badai dan tekanan).⁴³

Masa remaja merupakan masa peralihan, dimana anak-anak akan menuju pada kedewasaannya. Pada masa ini mereka akan diperlakukan seperti orang dewasa namun secara fisik mereka juga belum bisa dianggap sebagai orang dewasa. Hal ini bisa juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, seperti remaja di desa yang sudah dituntut untuk bekerja di ladang pada umur yang masih muda. Tanggung jawab sudah mereka pikul sejak remaja, berbeda sekali dengan para remaja yang tinggal di perkotaan yang berjalan lebih kompleks dan majemuk. Perbedaan ini diakibatkan oleh latar belakang, norma sosial tertentu yang berdampak pada kebingungan yang dialami oleh para remaja mengenai pedoman hidup mana yang harus dipilih olehnya.

5. Pergaulan Bebas

a. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kehidupan berteman atau bermasyarakat. Sementara itu pengertian bebas ialah lepas dan tidak terhalang hingga dapat berbicara, bergerak dan melakukan sesuatu tanpa terikat oleh aturan. Menurut Basrowi pergaulan

⁴³Zulkifli L, (2002), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 63

adalah suatu interaksi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok dan juga kelompok dengan kelompok lainnya. Selain itu Ghazally juga menjelaskan bahwa pergaulan adalah hubungan antar individu yang didalamnya mencakup perasaan, tingkah laku dan juga jati diri.⁴⁴

Pergaulan adalah hubungan sosial yang terjalin cukup lama antara individu sehingga dapat mempengaruhi satu sama lain, pergaulan juga merupakan lanjutan dari hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Sehingga kuat lemahnya interaksi sosial yang terjadi akan memberikan pengaruh pada erat tidaknya pergaulan tersebut terjalin.⁴⁵

Pergaulan bebas adalah hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan, ketertarikan antara satu sama lain yang berlainan jenis. Dimana hubungan ini memiliki dampak negatif yakni ketika hubungan yang terjalin menjadi berlebihan.⁴⁶ Pergaulan bebas merupakan suatu hubungan pertemanan yang tidak memiliki keterikatan dengan norma-norma sosial serta tidak menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam hubungan tersebut.

⁴⁴<http://www.areabaca.com/2015/12/pengertian-perspektif-dan-pergaulan.html> diakses pada tanggal 01 Nopember 2020 pukul 12:47

⁴⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/pergaulan> diakses pada tanggal 26 Oktober 2020 pukul 22:36

⁴⁶ Ika Untari Wibawati, "*Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas di SMA X*", Tesis, hal.18 diakses melalui halaman (<http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uin-suka.ac.id/20472/2/1320122248-BAB-I-IV-atau-V-DAFTAR-PUSTAKA>) tanggal 25 Oktober 2020, pukul 10.17 WIB

b. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Pergaulan Bebas

Seperti perilaku yang lainnya pergaulan bebas juga disebabkan oleh faktor-faktor yang menyebabkannya, faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Faktor Kelalaian Orang Tua

Perubahan zaman yang terjadi sangatlah cepat, modernisasi yang terjadi di kalangan masyarakat mengakibatkan perubahan pada gaya hidup, serta budaya dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi anak-anak maupun remaja. Pergaulan yang semakin bebas serta pengaruh media massa juga turut andil didalamnya, yang sangat bertolak belakang dengan kehidupan orang tua semasa remaja dahulu. Masih banyaknya orang tua yang mendidik anaknya dengan mengisolasi mereka dari kasih sayang orang tua, obsesi orang tua terhadap anak, memberikan kelonggaran dan memanjakan anak secara berlebih juga tidak memperhatikan bakat anak adalah hal tersebut merupakan cara mendidik anak yang salah.⁴⁷

2) Faktor Lingkungan Masyarakat Kurang yang Baik

Salah satu faktor pembentuk kepribadian dari seseorang adalah lingkungan sekitarnya, lingkungan yang tidak kondusif dapat mengakibatkan anak terjerumus kedalam pergaulan bebas, dan sebaliknya ketika lingkungannya kondusif anak akan menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sejalan

⁴⁷ Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayal, *Membangun Keluarga Qura'ani*, (Jakarta : Amzah, 2005), 228-229.

dengan Abu Ahmadi yang mengungkapkan bahwa lingkungan akan memberikan pengaruh yang positif serta negatif pada jiwa, sikap serta akhlak maupun perasaan dalam agamanya.⁴⁸

3) Faktor Teknologi Informasi

Setiap sikap dan tindakan dari manusia adalah hasil dari melihat dan meniru orang lain, dimana program acara yang disiarkan oleh beberapa stasiun televisi seperti sinetron, drama serta acara musik dapat memberikan pengaruh tersebut. Sehingga perlunya memilah setiap informasi yang diterima agar tidak memberikan pengaruh yang buruk pada pemirsa khususnya adalah para remaja yang sangat rentan terjerumus kedalam pergaulan bebas. Hiburan televisi yang sebagian besar mengakibatkan mengosik, membangun atau menambah gairah nafsu seksual serta menggelitik pemirsa.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Ika Untari Wibawati dari Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015). Dengan judul penelitian : **“Bimbingan Konseling Dalam Menangani Pergaulan Bebas di SMA X”**
Penelitian ini membahas tentang bentuk penyimpangan pergaulan bebas yang ada di

⁴⁸ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung : Armico, 1996), 51.

⁴⁹ Awadl Manshur, *Televisi : Manfaat dan Mudarat*, (Fiki hati Aneka, 1993), 43.

kalangan siswa SMA X, peranan bimbingan konseling yang di jalan oleh guru BK pada siswa adalah dengan pendekatan personal dan pembelajaran klasikal dalam upaya menangani permasalahan pergaulan bebas di SMA X.

- a. Persamaan : kedua penelitian ini sama-sama menangani permasalahan mengenai pergaulan bebas pada remaja.
 - b. Perbedaan : peneliti hanya menggunakan bimbingan konseling tanpa disertai teknik tertentu dalam proses penelitian ini, pada penelitian ini juga hanya akan memaparkan bentuk-bentuk dari penyimpangan pergaulan bebas di sekolah SMA X serta peran guru BK dalam menangani masalah tersebut.
2. Penelitian Gerry Olovia Faz dari Praktisi Tumbuh Kembang Anak Natalie Palangkaraya (2015). Dengan judul penelitian : **“Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (*Shaping*) Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan”**
- Penelitian ini membahas mengenai bagaimana teknik *shaping* dalam membantu modifikasi perilaku sosial pada anak dengan ketidakmampuan intelektual ringan, perilaku sosial yang dimaksud antara lain adalah meminta tolong ketika akan menyeberang jalan.
- a. Persamaan : kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teknik *shaping* dalam menangani permasalahan dari konseli.
 - b. Perbedaan : pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *shaping* untuk membentuk perilaku sosial pada anak dengan ketidak-mampuan intelektual ringan.

3. Peneliti Elly Ernawati dari Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun (2016). Dengan judul penelitian : **“Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Melalui Teknik *Shaping* Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Barat Kabupaten Magetan”**.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana layanan konseling kelompok dengan teknik *shaping* yang dipadukan dengan pendekatan behavioral dalam membantu mengatasi prokrastinasi akademik pada siswa, layanan konseling kelompok dipilih karena dianggap mampu membuat siswa membahas dan menyelesaikan masalahnya dengan dinamika kelompok.

- a. Persamaan : kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teknik *shaping* dalam menangani permasalahan dari konseli.
- b. Perbedaan : pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *shaping* untuk mengurangi prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri, pada penelitian ini juga menggunakan layanan konseling kelompok sebagai tambahan metode dalam membantu permasalahan konseli.

BAB III METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan dengan menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang bersumber dari orang-orang serta perilaku yang telah diamati. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang memiliki sifat naturalistik (alamiah) atau apa adanya dan tidak ada manipulasi dari situasi maupun kondisi. Penelitian kualitatif berusaha mengungkap makna tertentu dan memahami persoalan secara keseluruhan (holistik).

Sedangkan jenis penelitian adalah studi kasus, dimana jenis penelitian ini dilakukan dengan penggalian data secara detail dari sumber yang beragam, dari aspek seorang individu, kelompok, organisasi, maupun sosial, guna memperoleh hasil yang mendalam.⁵⁰ Penelitian studi kasus biasanya lebih spesifik lagi, namun bukan berarti hal tersebut tidak dapat diterapkan pada kondisi sosial yang luas. Penelitian studi kasus ini terdiri dari penyelidikan secara terperinci, data dikumpulkan sesuai periode waktu, fenomena dan konteks yang tujuannya dapat memberikan analisis konteks yang berkaitan dengan isu teoritis yang dipelajari. Fenomena dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, namun akan lebih menarik jika tujuannya memahami perilaku yang sedang dipengaruhi oleh konteks

⁵⁰Dedy Mulyuna. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004). 201.

itu sendiri.⁵¹ Peneliti memilih jenis penelitian dengan metode penelitian kualitatif deskriptif ini karena ingin menelaah data sebanyak mungkin secara rinci dan mendalam dari subyek yang diangkat dalam penelitian, juga mampu membantu subyek keluar dari permasalahan yang dihadapi dan memperoleh menyesuaikan diri dengan baik.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di rumah konseli dan daerah sekitar rumah konseli yaitu di Dusun Sukorejo Desa Brudu Sumobito Jombang. Pemilihan tempat ini didasarkan pada tempat tinggal konseli beserta ibunya yang saat ini berada di Desa Brudu Sumobito Jombang.

C. JENIS DAN SUMBER DATA

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama sehingga data utama ini sangat penting bagi keberhasilan penelitian. Data primer ini akan diperoleh dari dekripsi latar belakang yang ada serta fenomena yang terjadi, bagaimana keseharian konseli sehingga konseli mengenal pergaulan bebas dan dampak yang ia terima. Data primer yang didapatkan berupa hasil wawancara dan observasi peneliti dari remaja perempuan yang hamil diluar nikah dikarenakan pergaulan bebas dan akan menjadi sumber data utama.

b. Data Sekunder

⁵¹Unika Prihatsanti, Suryanto & Wiwin Hendriani. "Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi". *Buletin Psikologi*. Vol. 26, No. 2, 2018. 128.

Data sekunder merupakan data yang akan mendukung data utama atau bisa disebut data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder ini akan diperoleh dari gambaran lokasi penelitian dan keadaan lingkungan konseli, data sekunder ini juga diperoleh dari orang tua, teman ataupun kerabat dekat konseli untuk melengkapi data utama.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian merupakan bagian penting untuk menunjang keberhasilan dari penelitian tersebut, sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dapat dibedakan menjadi dua antara lain :

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber data utama yang langsung diperoleh peneliti di lapangan, data ini didapatkan langsung dari konseli yakni remaja perempuan yang hamil diluar nikah sebagai sumber data utama pada penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data yang dihimpun dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data utama. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari orang tua, teman dan juga kerabat dekat dari konseli yakni pakde dan budhe konseli.

D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rencana Penelitian

Dalam hal ini peneliti akan menemukan, memahami serta menelaah fenomena yang terjadi. Selanjutnya peneliti akan mengkaji studi literatur tentang konseling islam serta teknik

- shapping* yang akan digunakan dalam membantu menumbuhkan religiusitas pada remaja perempuan yang terlibat pergaulan bebas, kemudian akan dilanjutkan dengan menulis latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan desain yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b. Memilih Lapangan Penelitian
- Lapangan penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian konseling islam dengan teknik *shaping* dalam menumbuhkan religiusitas pada remaja terlibat pergaulan bebas terletak di Desa Brudu Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.
- c. Mengurus Perizinan
- Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu akan meminta izin kepada kepala desa setempat yang berwenang. Sehingga ehingga dengan adanya izin tersebut akan mempermudah peneliti untuk memperoleh data mengenai penerapan metode *shaping* dalam membantu menumbuhkan religiusitas pada remaja pergaulan bebas.
- d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian
- Perlengkapan penelitian yang dibutuhkan dan harus disiapkan oleh peneliti adalah pedoman wawancara, HP sebagai alat perekam suara, alat tulis, dan segala pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian guna membantu dalam menunjang penelitian.
- e. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Pada tahapan ini peneliti akan mengenali keadaan yang ada di lapangan, seperti sejarah serta adat yang ada di lapangan yang akan menjadi pedoman peneliti dalam menyiapkan perlengkapan yang diperlukan saat di lapangan yang kemudian akan dilanjutkan dengan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

f. Etika Penelitian

Etika pada penelitian sangat penting pada penelitian karena pada dasarnya etika penelitian akan menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan objek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok serta lingkungan sekitar objek penelitian. Oleh karena itu peneliti diharuskan memahami latar belakang objek penelitian mulai dari kebudayaan, adat istiadat serta bahasa yang digunakan. Peneliti juga akan selalu bersikap sopan santun saat melakukan kegiatan penelitian, menjaga silaturahmi dengan baik, serta melakukan komunikasi dengan baik terhadap para informan.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Memahami Penelitian dan Mempersiapkan Diri

Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti perlu mempersiapkan keadaan dirinya dengan baik, keadaan yang dimaksud adalah keadaan fisik maupun psikis dari peneliti, selain itu peneliti juga harus memahami latar dari penelitian yang akan dilakukan.

b. Memasuki Lapangan

Pada saat memasuki lapangan peneliti menjalin hubungan keakraban dengan subjek yang diteliti sehingga akan mempermudah peneliti dalam mendapat informasi dan mengumpulkan data yang diperlukan

c. Berperan Serta dalam Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian peneliti diharuskan untuk selalu berperan aktif, kemudian menghitung batas waktu penelitian serta tenaga ataupun biaya yang dibutuhkan selama proses penelitian.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan teknik yang tepat agar proses pengumpulan data dapat berlangsung secara efektif, oleh karena itu dibutuhkan teknik yang sesuai. Dalam mengumpulkan data ada beberapa cara antara lain :

1. Observasi

Merupakan kegiatan dimana peneliti akan melakukan pengamatan secara sistematis dan terencana untuk memperoleh data yang valid dan dibutuhkan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini meliputi : mengamati penerapan metode penerapan metode *shaping* dalam membantu menumbuhkan religiusitas pada remaja pergaulan bebas dan melihat respon remaja tersebut terhadap metode yang digunakan.

Dalam melakukan observasi peneliti tidak hanya terpacu pada perempuan yang hamil diluar nikah dimana merupakan obyek pada penelitian ini, tetapi juga melakukan observasi pada interaksi yang

dilakukan dengan orang disekitarnya, missal orang tua, anggota keluarga yang lain dan juga teman-temannya.

2. Wawancara

Secara umum wawancara merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang digunakan pada penelitian, wawancara dilakukan dengan melakukan proses tanya jawab yang langsung bertatap muka dengan informan atau orang yang diwawancara, dimana pelaksanaan dari wawancara tersebut akan menggunakan atau tanpa menggunakan pedoman dari wawancara dimana pewawancara dan informan memiliki keterlibatan dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵²

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada remaja perempuan dan orang tua dari remaja tersebut serta kerabat dan teman terdekatnya. Isi pertanyaan dalam wawancara menyangkut fenomena yang ada, meliputi: penerapan metode *shaping* dalam membantu menumbuhkan religiusitas pada remaja pergaulan bebas. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada anggota keluarga yang lain sehingga dapat lebih mudah diketahui bagaimana perubahan yang terjadi pada konseli saat sebelum dan sesudah diberikan treatment.

Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka antara konseli dengan peneliti, dengan menanyakan beberapa aspek-aspek yang ada didalam penelitian seperti : awal konseli mengenal pergaulan bebas, bagaimana kehidupan konseli sebelum mengenal

⁵²Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Dara Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), 14.

pergaulan bebas, bagaimana interaksi konseli dengan orang disekitarnya dan lain sebagainya

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah materi atau film tertulis lainnya yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁵³ Dokumentasi telah lama digunakan sebagai sumber data dalam penelitian, karena dalam banyak hal dokumen digunakan sebagai sumber data untuk pengujian, interpretasi, bahkan prediksi.⁵⁴ Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang stabil dan berguna sebagai bukti penelitian.

F. TEKNIK VALIDITAS DATA

Data dapat dikatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara data yang diperoleh dari konseli dan kenyataan yang terjadi pada objek di lapangan. Validitas data berarti bahwa setiap situasi harus memenuhi : 1. Membuktikan nilai yang benar, 2. Memberikan dasar untuk penerapan, 3. Memungkinkan keputusan eksternal atas konstistensi prosedur dan netralitas proses. Hasil inestigasi dan keputusannya.⁵⁵

Teknik validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode triangulasi data, dimana data-data yang telah diperoleh pada saat penelitian akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lainnya, sehingga akan didapatkan data yang valid. Selain dengan metode

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2018), 216

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 217

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 320-321

triangulasi, Validasi data juga menggunakan teknik perpanjangan waktu, dimana hal ini dilakukan agar data yang diperoleh memiliki hasil yang jelas dan mendalam.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan meringkas secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data, mendekripsikannya sebagai satu kesatuan, mensintesisnya, menyusunnya sebagai pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.⁵⁶

Meningat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat eksploratif, maka penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah cara penelitina yang yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh. Dari hasil tersebut kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.⁵⁷

⁵⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2007) 224

⁵⁷ Sorejono Soekanto, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta : UI Press, 1986), 10

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan cara membandingkan antara kajian teoritik dengan data yang diperoleh dilapangan untuk mengetahui proses konseling islam dengan teknik *shaping* dalam menumbuhkan religiusitas pada remaja yang terlibat pergaulan bebas di desa Brudu Sumobito Jombang . sedangkan untuk mengetahui hasilnya yaitu dengan cara membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Jombang adalah salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur, dengan luas 1.159,50 km². Dengan jumlah total 21 kecamatan dan 306 kelurahan, kabupaten Jombang tentunya memiliki jumlah total penduduk yang mencapai lebih dari satu juta jiwa. Kabupaten Jombang dikenal sebagai kota santri karena banyaknya pesantren di Jombang, bahkan ada pameo yang mengatakan bahwa Jombang adalah pusat pondok pesantren di pulau Jawa terutama di Jawa Timur dikarenakan banyaknya ulama yang pernah mondok di Jombang.

Pusat dari pesantren di Jombang terletak di Tebu Ireng, Tambak Beras, Denanyar dan yang terakhir adalah Darul Ulum. Dan dengan motto “Jombang Beriman” dengan kepanjangan dari Beriman adalah bersih indah dan nyaman, menjadikan kabupaten Jombang semakin kental dengan nuansa islaminya. Namun meski Jombang dikenal sebagai kota santri, diantara penduduknya yang mayoritas adalah beragama islam di Jombang juga terdapat penduduk yang beragama lainnya diantaranya adalah Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Walaupun dengan berbagai agama yang ada masyarakat di Jombang tetap menjaga kerukunan antar umat beragama dan saling menghormati satu sama lain. Kabupaten Jombang berbatasan dengan :

Tabel 4.1
Batas-batas Wilayah Kabupaten Jombang

No	Batas	Kota/Kabupaten
1	Utara	Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Lamongan
2	Timur	Kabupaten Mojokerto
3	Selatan	Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang
4	Barat	Kabupaten Nganjuk

Desa Brudu merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sumobito, dengan jumlah 5 dusun yang sebagian besar wilayahnya adalah persawahan dengan mata pencaharian utama penduduknya adalah sebagai petani. Terletak di Kabupaten Jombang desa Brudu memiliki luas wilayah 240.000 Ha, dengan jumlah penduduk 5.028 jiwa dengan jumlah 1.689 kepala keluarga per Januari 2020. Desa Brudu memiliki 5 dusun yakni, dusun Jeblok, dusun Brudu, dusun Kedung Urip, dusun Sukorejo dan yang terakhir adalah dusun Plosorejo.

Meskipun sebagian besar penduduk desa Brudu merupakan petani namun tak sedikit pula dari penduduknya memiliki usaha swasta perumahan yang sukses, terutama di dusun Sukorejo yang sebagian masyarakatnya terutama memiliki usaha vulkanisir ban yang dijalankan perorangan dengan beberapa jumlah pegawai yang bekerja setiap harinya. Adapun batas-batas wilayah desa brudu adalah :

Tabel 4.2
Batas-batas Wilayah Desa Brudu

No	Batas	Desa
1	Sebelah Utara	Desa Mlaras Kecamatan Sumobito
2	Sebelah Timur	Desa Plemahan Kecamatan Sumobito
3	Sebelah Selatan	Desa Palrejo Kecamatan Sumobito
4	Sebelah Barat	Desa Badas Kecamatan Sumobito

2. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan individu dengan keahlian untuk memberikan bimbingan maupun bantuan secara bertahap dengan melakukan pendekatan-pendekatan spiritual. Konselor juga memiliki keahlian dalam memberikan layanan dan konsultasi serta bimbingan islam sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah dari konseli dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh konselor.

Adapun dalam penelitian ini yang bertindak sebagai konselor merupakan peneliti sendiri, yang berusaha membantu memberikan bimbingan konseling kepada konseli dalam menumbuhkan religiusitas pada remaja yang terlibat pergaulan bebas di Desa Brudu Kecamatan Sumobito Jombang.

Adapun biodata konselor adalah sebagai berikut :

a) Biodata Konselor

Nama : Siti Hajar
NIM : B03217039
Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
TTL : Jombang, 29 Desember 1998
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Dusun Sukorejo Desa Brudu
Kecamatan Sumobito Kabupaten
Jombang

b) Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN Brudu
Lulus Tahun 2010
SMP/MTs : SMP Negeri 1 Sumobito
Lulus Tahun 2013
SMA/MA : SMA Negeri Kesamben
Lulus Tahun 2016

c) Pengalaman Konselor

Konselor merupakan mahasiswi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan ampel

Surabaya, yang saat ini konselor sudah menempuh pendidikan selama tujuh semester dimana konselor belajar mengenai Bimbingan dan Konseling Islam baik secara teori maupun praktik.

Konselor telah melaksanakan praktek di pondok Jabal Noer di Sidoarjo dengan melakukan penyuluhan kepada santri setara dengan SD-SMP dengan tujuan mampu mengenali diri sendiri dan memberikan pengetahuan mengenai masa depan dan pentingnya selalu menjaga pertemanan sesama santri, terlebih mereka akan bersama selama hampir 24 jam.

Konselor juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sambong Dukuh Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Pelaksanaan KKN merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang dilakukan dari tanggal 15 juni s/d 30 juli 2020.

Selain itu konselor juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tuban, di Dinas Sosial konselor ditempatkan di salah satu bidang yang ada yaitu bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dimana pada bidang ini akan membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat diantaranya anak terlantar, gelandangan, disabilitas, ODGJ, pengadopsian anak juga lanjut usia terlantar.

Dengan melaksanakan PPL selama hampir dua bulan konselor benar-benar berada di lapangan dalam menanganai ODGJ, gelandangan dan juga anak terlantar yang terkadang membutuhkan beberapa pendekatan untuk mendata dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi seperti kasus anak terlantar yang hamil diluar nikah, mengantar dan menjemput pasien ODGJ ke Panti Tuna Laras juga membantu mendampingi penyandang disabilitas melakukan pelatihan-pelatihan yang diharapkan nantinya dapat membantu mereka hidup mandiri di masyarakat. Selain itu konselor juga membantu memantau pemberian bantuan berupa makanan kepada lansia terlantar.

Dari beberapa pengalaman yang diperoleh konselor selama masa perkuliahan baik teori maupun praktik dapat membantu memberikan arahan dalam proses penelitian ini.

3. Deskripsi Konseli

a) Biodata Konseli

Nama : Yani (bukan nama sebenarnya)

TTL : Jombang, 13 Juni 2004

Alamat : Desa Brudu Kecamatan
Sumobito Kabupaten Jombang

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

b) Latar Belakang Keluarga

Yani adalah anak pertama dari dua bersaudara, ia memiliki seorang adik laki-laki yang masih berumur 4 tahun. Ayahnya sudah sejak lama merantau di luar Jawa yang mengakibatkan sang ayah jarang pulang, bahkan dalam setahun ayahnya tidak pulang sama sekali. Yani tinggal dengan ibunya yang disabilitas (tuna wicara) dan juga adik serta kakeknya dan menempati rumah kakeknya.

Yani sudah ditinggal merantau sang ayah sejak ia berumur 7 tahun, sehingga dengan kondisi ini ia menjadi kurang dekat dengan sang ayah dan menjadikan ia kekurangan kasih sayang dari ayahnya. Selain itu Yani juga merasa kurang kasih sayang oleh ibunya, karena ibunya yang seringkali disibukkan oleh adiknya yang masih kecil yang masih belum bisa mandiri dan pekerjaan rumah serta kesibukan ibunya menjahit yang menyita waktu ibunya. Keluarga Pakde Yani terkadang juga ikut membantu ibu Yani dalam menjaga adik Yani dan mengerjakan pekerjaan rumah, terutama bude Yani yang memang rumahnya berdekatan dengan keluarga Yani.

c) Latar Belakang Pendidikan

Yani merupakan salah satu alumni dari TK PKK Brudu, kemudian ia melanjutkan sekolahnya di SDN Brudu yang masih satu lingkungan dengan sekolah TK yang terdahulu. Selanjutnya Yani mendaftarkan dirinya untuk bersekolah di MTSN 10 Mojoagung, yaitu salah satu madrasah negeri yang terletak dilain kecamatan. Namun belum sempat ia masuk sekolah Yani sudah memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya.

d) Latar Belakang Ekonomi

Yani terlahir di keluarga menengah kebawah, dengan keadaan ini mengharuskan sang ayah untuk merantau ke luar jawa yakni di daerah Kalimantan. Ibu yani berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai penjahit tas lepas, tas yang dijahit bukanlah tas mahal atau tas bermerk namun tas yang biasa digunakan sebagai bungkus makanan orang kenduri.

Uang kiriman dari ayah yani terkadang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga yani, apalagi adik yani yang juga masih membutuhkan susu setiap harimya. Dengan ibu yani yang bekerja serabutan dan uang kiriman ayahnya yang tidak menentu mengakibatkan beberapa kebutuhan yani tidak terpenuhi sehingga keluarga pakde yani membantu membelikan kebutuhan yani dan keluarganya tersebut.

e) Latar Belakang Agama

Untuk pendidikan agama yani tidak bisa dibilang tidak mengenyam pendidikan agama, karena yani sempat belajar mengaji dan agama di salah satu TPQ di desa Brudu. Namun meski begitu, yani juga tidak bisa dikatakan bahwa ia benar-benar belajar dengan baik karena yani bukanlah anak yang mudah diatur sehingga terkadang bahkan seringkali ibunya menyerah untuk menyuruh yani berangkat belajar mengaji hingga pada akhirnya yani tidak berangkat mengaji sama sekali.

f) Latar Belakang Sosial

Yani dan keluarganya tinggal di desa Brudu yang merupakan salah satu desa padat penduduk, meskipun begitu rumah yani adalah rumah model jaman dulu dengan halaman yang luas dan rumah yang tinggi sehingga meskipun berdekatan dengan rumah tetangganya tapi tidak sangat berdekatan.

g) Latar Belakang Kepribadian

Yani adalah anak yang pendiam, tak banyak memiliki teman namun ada beberapa sahabat yang dekat dengannya. Hal ini juga yang mengakibatkan yani menjadi anak yang lebih tertutup, ia tidak mudah bercerita mengenai permasalahannya kepada orang lain sehingga tidak ada yang benar-benar mengerti dan memahami dia selain dirinya sendiri.

4. Deskripsi Masalah

Permasalahan awal yang menjadi latar belakang masalah konseli adalah konseli berteman dengan seorang anak yang bisa dikatakan sebagai anak nakal karena anak tersebut sudah pernah membolos sekolah, mengambil barang yang bukan miliknya bahkan sampai dikeluarkan dari sekolah. Teman konseli tersebut memberikan pengaruh yang sangat signifikan pada pergaulan konseli, dengan ajakan dari temannya tersebut konseli mulai menjadi anak yang sulit diatur dan menjadi sering melawan perkataan ibunya. Tak hanya itu, konseli juga sering pergi bermain tanpa meminta izin dari ibunya. Setelah berteman sekitar 2 bulan lebih konseli menjadi lebih sering keluar bersama

dengan temannya tersebut, hal ini dikarenakan konseli sudah mulai mengenal yang namanya pacaran.

Konseli mulai berpacaran dengan salah satu teman mainnya yang ia kenal dari temannya tersebut, meskipun berpacaran konseli dan kekasihnya masih terlihat seperti teman pada umumnya. Disamping karena konseli masih awam dengan dunia pacaran, konseli juga merasa canggung dengan kekasihnya itu. Namun, hal itu tidak berlangsung lama, karena keadaan konseli yang kurang kasih sayang sang ayah sejak kecil mengakibatkan ia sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang terutama dari sosok laki-laki dan itu ia dapatkan dari pacarnya. Dengan keadaan ini gaya pacaran konseli mulai melewati batas, bermula dari pegangan tangan dan ciuman yang ia lakukan dengan pacar pertamanya. Setelah putus dengan pacar pertamanya konseli kembali menjalin hubungan dengan pacar kedua dan ketiga hingga akhirnya konseli berpacaran dengan pacarnya yang saat ini. Dengan pacar keempatnya ini konseli sudah lebih berani dalam menjalin hubungan, tidak hanya sekedar ciuman saja.

Konseli menjadi lebih nakal lagi setelah berpacaran dengan pacar keempatnya ini, konseli menjadi sering membolos sekolah, mulai berani tidak pulang ke rumah bahkan sampai satu minggu dan konseli semakin susah diatur baik oleh ibunya maupun pakdhe dan budhenya. Ketika diingatkan atau dinasehati konseli akan marah dan tidak mau disalahkan, keadaan ini terus berlanjut sampai sekitar satu bulan lebih. Keadaan sekolahnya pun sudah tidak

ia pedulikan lagi, hal ini diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang mewajibkan sekolah untuk menerapkan belajar di rumah. Dengan keadaan konseli yang sudah kelas enam tentunya banyak tugas dan ujian-ujian yang merupakan syarat dari kelulusannya, namun begitu konseli tetap tak mengindahkan ibunya dan malah pergi dari rumah dan tak pulang sekitar 3 hari lebih. Konseli sudah tidak memperdulikan mengenai sekolahnya, ia hanya hadir sesekali ke sekolah untuk mengambil atau menyerahkan kertas ujian yang jawabanya ia peroleh dari hasil mencontek temannya.

Lalu ketika sudah lulus Sekolah Dasar, yang seharusnya konseli melanjutkan sekolah ke jejang SMP harus terpaksa tidak bisa melanjutkannya dikarenakan konseli yang sudah dalam keadaan hamil sekitar 1 bulan. Diketahui bahwa sebelumnya konseli sudah tidak pulang ke rumah selama lebih dari seminggu dari budhanya, saat itu tidak ada yang menaruh curiga kepada konseli karena konseli yang sudah seringkali tidak pulang ke rumah. Bahkan pada saat itu konseli sudah berkali-kali dibawa ke kantor polisi karena konseli sering terkena razia pada saat sedang bersama pacar dan teman-teman bermainnya. Pertama kali konseli ditangkap oleh polisi adalah ketika ia sedang pacaran di salah satu taman di kecamatan di Jombang, pada saat itu memang pada malam hari konseli berada di taman tersebut sehingga konseli terkena razia dan dibawa ke kantor polisi terdekat dan dijemput oleh pakde dan juga RT serta bapak Kepala Desa. Dan kejadian itu berulang dengan kasus yang serupa dan

akhirnya sudah menyebar satu desa. Keadaan konseli yang sudah hamil dan masih dibawah umur membuat keluarganya terpaksa menikahnya secara sirih dengan pacarnya yang ternyata sudah berumur diatas 20 tahun.⁵⁸

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Menumbuhkan Religiusitas Seorang Remaja Yang Terlibat Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang

Penyajian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu data yang berupa uraian atau deskriptif yang berisi berbagai informasi dari hasil wawancara juga observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai permasalahan yang telah diteliti. Yang dalam penelitian ini data yang disajikan adalah mengenai proses konseling islam yang dilakukan oleh konselor dengan menggunakan teknik *shaping* dalam menumbuhkan religiusitas pada seorang remaja yang terlibat pergaulan bebas di Brudu Sumobito Jombang.

Proses pelaksanaan konseling yang dilakukan dengan menggunakan teknik *shaping* dalam menumbuhkan religiusitas seorang remaja meliputi beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam teknik *shaping* tersebut adalah dengan melakukan *assessment* sebagai langkah awal untuk menggali lebih dalam permasalahan yang

⁵⁸Hasil Wawancara Budhe Konseli di Rumah Konseli pada Tanggal 05 Januari 2021.

dialami oleh konseli, selanjutnya adalah penentuan tujuan (*goal setting*), lalu dilanjutkan dengan mengimplementasikan teknik yang akan digunakan untuk membantu konseli mencapai perubahan perilaku yang dalam proses konseling ini menggunakan jenis teknik *shaping* dengan pemberian penghargaan positif (*positive reinforcement*) dimana dalam teknik ini konseli akan diberikan penghargaan berupa pujian atau persetujuan dengan memberikan senyuman dan yang terakhir adalah evaluasi dan mengakhiri konseling.

Sebelum mengimplementasikan teknik yang akan digunakan, hal yang konselor akan terlebih dahulu melakukan pendekatan pada konseli agar konseli bisa lebih membuka diri dan nyaman kepada konselor selain kedua hal tersebut hal yang harus diperhatikan lainnya adalah membangun kepercayaan konseli kepada konselor. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, dengan menjadi lebih terbukanya konseli kepada konselor konseli akan lebih mudah untuk bercerita mengenai permasalahan yang sedang ia alami dan juga akan mempermudah konselor dalam menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang sedang dialami oleh konseli.

Setelah melakukan pendekatan dan konseli sudah mempercayai konselor tahapan selanjutnya adalah penggalan data yang berkaitan dengan permasalahan dari konseli. Yang kemudian akan dilanjutkan dengan pelaksanaan konseling islam dengan menggunakan teknik *shaping* dalam menumbuhkan religiusitas pada seorang remaja yang terlibat pergaulan bebas di Brudu

Sumobito Jombang akan dilaksanakan dengan membuat perjanjian terlebih dahulu dengan konseli. Perjanjian yang dimaksud adalah mengenai jadwal dari konseling yang akan dilaksanakan, konsekuensi apabila tidak melakukan tugas dari konselor juga berapa lama konseling akan dilaksanakan. Selain melakukan perjanjian dengan konseli, onselor juga mendatangi informan lainnya untuk mendiskusikan mengenai jadwal bertemu guna memberikan informasi mengenai konseli yang akan konselor gunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari konseli itu sendiri. Selanjutnya proses konseling akan dijelaskan dengan uraian sebagai berikut :

a. Identifikasi Masalah

Pada tahap identifikasi masalah, konselor akan berusaha menggali permasalahan yang sedang dialami oleh konseli. Konselor juga akan mengamati gejala-gejala yang ditampakkan oleh konseli yang berkaitan dengan permasalahan dari konseli yang selanjutnya akan diulas secara lebih mendalam.

Pada tahap ini konselor akan mencari dan mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, data dan informasi akan diperoleh dari wawancara serta observasi yang dilakukan oleh konselor kepada konseli, orang terdekat konseli dan narasumber lain yang mampu memberikan informasi mengenai permasalahan yang sedang dialami oleh konseli, seperti tetangga dan teman dari konseli.

Yang kemudian akan dapat diketahui penyebab dari konseli hamil diluar nikah yang diakibatkan dari pergaulan bebas konseli. Adapun data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber secara rinci sebagai berikut :

- 1) Data yang bersumber dari konseli : konseli mengungkapkan bahwa di rumah ia merasa kesepian, kurang mendapat perhatian dari orang tua terutama ayahnya. Ayahnya yang sudah merantau sejak ia kecil mengakibatkan konseli merasa kekurangan figur seorang ayah, selain itu konseli juga merasa kurang kasih sayang dari ibunya. Konseli juga mengatakan bahwa ia sering tidak diperhatikan oleh ibunya ketika berada di rumah, ibunya terlalu banyak menghabiskan banyak waktu bersama adiknya dan menjahit di rumah sehingga konseli sering terabaikan dan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan perhatian dari ibunya.⁵⁹ Hal ini diungkapkan oleh konseli saat menjelaskan mengenai kehidupan kesehariannya ketika berada di rumah yang selalu menghabiskan waktu sendiri saat berada di rumah, konseli yang mudah bosan seringkali akan meninggalkan rumah untuk bermain dengan teman-temannya.

⁵⁹ Hasil wawancara dari konseli pada tanggal 4 Januari 2021

Teman-teman konseli yang selalu menjadi teman mainnya adalah teman yang ia kenal dari teman sekolahnya, yang pada akhirnya konseli menjadi lebih dekat dengan teman barunya. Hal inilah yang menjadi awal dari konseli terjerumus kedalam pergaulan bebas, karena konseli sering diajak untuk bermain selama lebih dari beberapa jam atau bahkan beberapa hari tanpa sepengetahuan ibunya.

- 2) Data yang bersumber dari ibu konseli : konseli seringkali mengabaikan dan membentak ketika dinasehati, sering berada di luar rumah bahkan sampai tidak pulang sehari-hari. Keadaan ibu konseli yang tuna wicara seringkali membuat konseli mengabaikan ibunya, bahkan tak jarang konseli seolah menganggap ibunya mudah dikelabui. Hal ini terbukti dengan konseli yang seringnya pergi bermain hingga lupa waktu dan tak jarang malah semakin dimanfaatkan oleh konseli dengan memperbolehkan teman lelakinya untuk menjemputnya di rumah ketika akan bermain. Dan kejadian ini bukan hanya satu dua kali terjadi, yang bahkan tetangga mereka sudah mengetahui mengenai permasalahan tersebut.⁶⁰
- 3) Data yang bersumber dari pakdhe dan budhe konseli : konseli sering main keluar

⁶⁰ Hasil wawancara ibu konseli pada tanggal 5 Januari 2021

rumah untuk berkumpul bersama teman-temannya yang seringkali akan berlangsung selama sehari-hari dan pernah terkena razia.⁶¹ Selain itu budhe dari konseli juga mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang diterima konseli hanya dari TPQ serta pendidikan agama yang ada di sekolah, itupun tidak selalu diterapkan dengan baik oleh konseli sehingga konseli menjadi malas serta seringkali lalai dalam menjalankan perintah Allah SWT terutama sholat. Kemudian dengan seringnya konseli menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya pada akhirnya mengakibatkan konseli tidak lagi belajar di TPQ, melalaikan tugas sekolah bahkan tugas ujian walaupun konseli sudah berada di semester dua. Selain itu konseli juga menjadi lebih sulit diatur dan sering mengabaikan nasihat ataupun larangan dari ibu maupun pakdhe dan budhe konseli, sehingga pakdhe dan budhe konseli akhirnya angkat tangan dalam menangani kenakalan dari konseli.

- 4) Data yang bersumber dari teman konseli : konseli memiliki pacar dengan gaya pacaran yang dianggap diluar batas, selain itu teman konseli juga mengungkapkan bahwa konseli terlalu dekat dengan teman lelaki lainnya sehingga dikarenakan konseli kurang

⁶¹ Hasil wawancara budhe dan pakdhe konseli pada tanggal 5 Januari 2021

memiliki pengetahuan tentang etika pergaulan yang baik menurut norma maupun lingkungan.⁶²

b. Diagnosa

Diagnosa merupakan langkah lanjutan dari identifikasi masalah, langkah ini merupakan langkah penting yang harus dilakukan karena pada langkah ini akan ditentukan permasalahan yang sedang dialami oleh konseli. Serta konselor juga akan menyimpulkan penyebab utama dari permasalahan yang sedang dialami oleh konseli.

Berdasarkan identifikasi dari informasi yang telah diperoleh oleh konselor dari berbagai sumber yang ada permasalahan yang konseli miliki adalah pergaulan bebas yang mengakibatkan konseli hamil diluar nikah pada umur 14 tahun, yang bisa dikatakan pada umur ini konseli merupakan remaja awal yang masih dalam tahap peralihan dari masa anak-anak. Pergaulan bebas pada konseli ini diakibatkan oleh konseli yang merasa kurang perhatian serta kasih sayang dari kedua orang tuanya, sehingga konseli berusaha untuk mendapatkan kasih sayang tersebut yang ia dapatkan dari pacarnya yang dilakukan dengan secara berlebihan dan diluar batas.⁶³

⁶² Hasil wawancara teman konseli pada tanggal 6 Januari 2021

⁶³ Hasil Konseling di rumah konseli pada tanggal 7 Januari 2021

Gejala-gejala yang tampak pada diri konseli adalah sebagai berikut :

- 1) Kurangnya kasih sayang yang diterima oleh konseli dari keluarga terdekat
- 2) Kurangnya pemahaman konseli terhadap etika pergaulan dalam islam
- 3) Pendidikan agama yang diterima konseli hanya diperoleh dari sekolah dan TPQ tanpa adanya penguatan dari keluarga terdekat
- 4) Konseli sering mengabaikan nasihat dari ibunya
- 5) Sering berkumpul dengan teman hingga lupa waktu sehingga konseli menjadi jarang di rumah

c. Prognosa

Setelah melakukan identifikasi masalah dan diagnosa, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah prognosa. Prognosa merupakan tahap dimana konselor akan menentukan jenis bantuan seperti apa yang akan diberikan kepada konseli, konselor akan menentukan jenis terapi yang akan digunakan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh konseli. Tentu saja pemilihan terapi yang dilakukan oleh konselor disesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh konseli, sehingga proses konseling akan berjalan lancar dan maksimal.

Berdasarkan data yang diperoleh konselor dari identifikasi masalah dan juga

diagnosa, permasalahan yang dialami oleh konseli adalah konseli yang terjerumus kedalam pergaulan bebas seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya batasan antara laki-laki dan perempuan dalam berteman dan seks bebas yang mengakibatkan konseli hamil diluar nikah serta konseli yang lalai dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yakni sholat serta sering mengabaikan dan membentak ibunya.⁶⁴

Dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli, konselor menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli adalah memberikan bimbingan konseli islam dengan memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru yang dianggap sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat serta meningkatkan sisi keagamaan pada diri konseli. Dengan menggunakan teknik *shaping* konselor akan membantu konseli menentukan tujuan utama dari proses terapi yang akan dicapai juga akan membantu mengawasi dan membimbing konseli dalam mencapai tujuan tersebut.

d. Terapi

Setelah menentukan jenis terapi yang akan diberikan kepada konseli, tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah pelaksanaan terapi itu sendiri. Proses terapi

⁶⁴Proses konseling di rumah konseli pada tanggal 8 Januari 2021

dilakukan sesuai dengan permasalahan yang sudah ditetapkan pada tahap prognosa sebelumnya.

Proses terapi pada pelaksanaan konseling merupakan tahapan yang penting, karena pada tahap ini akan dapat diketahui berhasil tidaknya proses konseling itu sendiri. Sebelum melakukan proses konseling, konselor dan konseli membuat perjanjian dulu mengenai jadwal konseling dan tempat yang akan digunakan konseling agar lebih efektif dan disetujui oleh konseli tanpa adanya paksaan. Terapi menggunakan teknik *shaping* yaitu pembentukan perilaku baru yang diharapkan.

Setelah menetapkan tujuan utama dari konseling, selanjutnya konseli dan konselor akan melaksanakan konseling. Pada konseling ini, konselor memberikan beberapa tugas yang harus diselesaikan oleh konseli dengan rincian tugas sebagai berikut :

Tabel 4.3 Program Dalam Menumbuhkan Religiusitas Konseli

Sesi ke -	Program	Tempat	Reinforcement
1	Memberikan penjelasan serta pengertian kepada konseli mengenai masalah yang sedang ia alami	Di rumah konseli	-

2	Membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah (menyapu, memasak, dll)	Di rumah konseli	Pujian
3	Mendengarkan kajian (berbakti kepada orang tua, menjadi muslim yang taat, dll) baik dari HP maupun TV	Di rumah konseli	Pujian
4	Memasang alarm untuk mengingatkan waktu masuk sholat	Di HP konseli	Pujian
5	Melaksanakan sholat wajib	Di kamar konseli dan mushola rumah	Pujian

Tabel diatas adalah program-program yang akan dijalankan oleh konseli selama proses konseling yang berlangsung dengan rincian sebagai berikut :

1. Pada tahap pertama konseling, terlebih dahulu konselor memberikan konseli pengertian bahwa konseli sampai hamil diluar nikah adalah akibat dari konseli yang salah memilih pergaulan dan terjerumus kedalam pergaulan bebas. Dengan membantu konseli dalam menyadari

perilaku-perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai konseli menjadi sadar bahwa perilaku yang selama ini dilakukannya adalah salah dan berakibat buruk pada dirinya maupun orang-orang disekitarnya. Perilaku konseli yang berpacaran diluar batas juga termasuk dalam perbuatan zina, dimana perbuatan tersebut sangatlah dibenci oleh Allah SWT dan memberikan dampak yang buruk baik bagi konseli maupun orang terdekat dari konseli. Seperti yang tertera pada Firman Allah SWT dalam surat Al-Isra ayat 32 yang menjelaskan mengenai larangan mendekati zina :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”⁶⁵

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Konseli Yang Diberikan Oleh Konselor

No	Waktu	Kegiatan
1	04.30	Bangun tidur
2	04.35-04.50	Sholat subuh
3	04.55-05.30	Olahraga ringan
4	05.35-06.00	Mandi

⁶⁵al-Qur’an ,Al-Isra , : 32

5	06.05-09.00	Membantu ibu memasak dan membersihkan rumah
6	09.00-12.00	Sarapan + Istirahat (sambil menonton TV atau kajian)
7	12.05-12.20	Sholat Dhuhur
8	12.25-14.45	Tidur siang
9	14.50-15.05	Sholat Ashar
10	15.10-15.35	Mandi
11	15.40-17.35	Waktu luang (bisa untuk bincang” dengan anggota keluarga)
12	17.40-17.55	Sholat maghrib
13	18.00-19.00	Berdzikir dan Mengaji
14	19.05-19.20	Sholat isya
15	19.25-21.30	Makan + Bersantai + menonton TV atau kajian
16	21.35	Tidur

Selain itu kehidupan sehari-hari konseli yang dianggap tidak bermanfaat seperti konseli yang sering ke luar rumah untuk main bersama dengan temannya akan digantikan dengan kegiatan yang lebih bermanfaat, konselor akan membuatkan jadwal kehidupan sehari-hari dalam melakukan beberapa kegiatan yang bisa dilakukan oleh konseli agar konseli tidak sering keluar rumah hanya untuk main seperti membantu ibunya di rumah dan juga jadwal sholat konseli sehari-hari sebagai upaya menumbuhkan religiusitas pada diri konseli. Selain itu konselor juga memberikan pengertian kepada konseli bahwa kita sebagai seorang anak harus

berbakti, menghormati dan mematuhi orang tua terutama ibu, karena ibu adalah orang yang telah melahirkan kita ke dunia terlebih surga anak terletak pada ibunya dan ridho Allah SWT adalah ridho orang tua. Sebagai anak konseli harus berbuat baik kepada orang tua, hal ini dijelaskan pada firman Allah SWT yaitu :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS: Al-Isra ayat 23).⁶⁶

Berbuat baik kepada orang tua adalah sebuah keharusan bagia setiap anak, menghormati, menuruti perintah mereka adalah salah satu bentuk berbakti kepada

⁶⁶al-Qur'an ,Al-Isra, : 23

orang tua. Dengan dasar ini serta diperkuat dengan firman Allah SWT pada ayat diatas konselor memberikan kegiatan terjadwal yakni membantu ibunya dalam melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Kegiatan ini juga bertujuan agar konseli menjadi lebih dekat dengan ibunya dan bisa memulai berhubungan baik layaknya ibu dan anak pada umumnya. Konseli diberi tugas oleh konselor untuk membantu melakukan pekerjaan rumah tangga untuk membantu ibunya, sesuai dengan program yang telah dibuatkan oleh konselor, karena tujuan dari terapi yang dilakukan adalah untuk menumbuhkan religiusitas dari konseli terutama pada akhlak konseli yang salah satunya adalah menghormati orang tua.

2. Kegiatan yang telah terjadwal selanjutnya adalah melihat dan mendengarkan kajian-kajian baik dari HP maupun TV. Hal ini bertujuan agar konseli lebih mendalami lagi ilmu agama yang sudah ia pelajari dahulu pada saat mengaji di TPQ. Dengan mendengarkan kajian ini juga berguna bagi konseli dalam menjalankan kehidupan berumah tangga yang bisa dikatakan dipaksakan karena untuk menutupi aib keluarga, karena sudah terdapat banyak kajian-kajian yang membahas bagaimana kewajiban dan tugas istri dalam berumah tangga dan pada suami. Konselor juga sering memberikan referensi kajian yang membahas

kewajiban sebagai seorang muslim kepada Allah SWT.

Kajian-kajian yang ada tentunya juga harus disaring terlebih dahulu oleh konselor ketika akan diberikan kepada konseli dan konselor juga mencari topik yang saat ini sedang dibutuhkan oleh konseli, karena bukan tidak mungkin konseli akan menjadi bingung dan malah tidak memahami isi dari kajian tersebut. Topik kajian seperti menghormati orang tua, kewajiban sebagai seorang anak juga istri dan kewajiban sebagai muslim dipilih oleh konselor untuk membantu konseli. Setelah melakukan rutinitas tersebut selama satu minggu konseli bercerita kepada konselor bahwa ia sekarang hari-hari yang dijalannya menjadi lebih teratur dan bermanfaat juga konseli mendapatkan ilmu yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan berumah tangganya.

3. Kondisi rumah konseli yang cukup jauh dari masjid ataupun mushola terkadang membuat konseli sering melupakan waktu sholat, mengetahui hal ini konselor berinisiatif untuk membuat alarm pada HP konseli untuk mengingatkan konseli pada waktu masuk sholat karena konseli selalu membawa HP kemana-mana meskipun di dalam rumah. Sebelum memasang alarm konselor terlebih dahulu meminta konseli untuk mengunduh aplikasi adzan dan mengatur alarm pada saat akan masuk waktu sholat yang sudah ada jadwal otomatis pada aplikasi tersebut, yang

juga disesuaikan dengan lokasi dari konseli yaitu di Sumobito Jombang.

Konseli juga menjalankan kegiatan terjadwal lainnya yaitu mengaji setelah sholat, meskipun konseli masih kesulitan untuk bangun pagi pada waktu sholat subuh konseli selalu berusaha untuk menjalankan sholat subuh tepat waktu. Konseli merasa bahwa dirinya lebih tenang dari sebelumnya, konseli juga mengungkapkan bahwa keadaannya yang hamil tidak memungkinkan untuk keluar rumah tanpa suaminya sehingga kegiatan yang telah dijadwalkan menjadikan konseli tidak mudah bosan saat berada di rumah.⁶⁷

4. Kegiatan selanjutnya yang telah konselor jadwalkan untuk konseli adalah melaksanakan sholat wajib, hal ini dilakukan oleh konselor karena konseli yang sudah baligh sering melalaikan sholatnya. Konselor berusaha mengingatkan konseli bahwa konseli seharusnya sudah melaksanakan sholat wajib setiap hari, karena seperti firman Allah SWT pada surat Az-Zariyat ayat 56 yang menjelaskan mengenai tugas sebagai muslim yang tidak lain adalah hanya beribadah kepada Allah SWT .

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka

⁶⁷Proses konseling di rumah konseli pada tanggal 16 Januari 2021

*beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat
ayat 56)⁶⁸*

Dari pengertian ayat diatas dapat diketahui bahwa tugas utama manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk beribadah kepada-Nya, maka sudah seharusnya konseli yang merupakan muslim dan sudah baligh harus beribadah kepada Allah SWT yang salah satunya adalah dengan melaksanakan sholat wajib. Konselor tidak hanya menugaskan konseli untuk sholat wajib saja, namun konselor juga memberikan beberapa cara agar konseli menjadi semangat dalam melaksanakan sholat. Salah satunya adalah dengan tempat yang nyaman dan bersih, sehingga ketika akan melaksanakan sholat konseli akan mempersiapkan tempat yang nyaman untuk dirinya karena setelah sholat konseli akan mengaji seperti yang sudah dijadwalkan, pemilihan tempat sholat disesuaikan dengan keinginan konseli dikarenakan konseli yang sedang hamil yang perasaannya naik turun. Konseli biasanya akan sholat di kamarnya ataupun di mushola rumah yang berupa ruangan tak terlalu luas yang biasanya digunakan sebagai tempat sholat keluarga, konseli biasanya akan sholat di mushola bila ia akan sholat berjamaah dengan suaminya maupun sendiri ketika sedang ingin sholat di mushola. Namun ketika tidak sholat suaminya konseli lebih

⁶⁸ al-Qur'an , *Az-Zariyat* , : 56

sering untuk sholat di kamarnya sendiri, tempat yang digunan sholat oleh konseli akan disapu terlebih dahulu untuk memastikan kebersihan dari tempat tersebut. Kemudian konseli akan menggunakan karpet sebagai alas sajadah, selain tempat yang nyaman konseli juga menggunakan mukenah yang harum dan bersih sehingga konseli akan merasa nyaaman dan meningkatkan semangat untuk beribadah.

Terapi dijalankan oleh konseli secara bertahap sehingga konseli sedikit demi sedikit menunjukkan perilaku-perilaku yang positif yang kemudian diperkuat oleh konselor dengan memberikan pujian atau bahkan membelikan makanan yang saat itu sedang diinginkan oleh konseli dan juga mencatat di buku konselor, sedangkan perilaku negatif yang dilakukan oleh konseli akan diganti dengan perilaku positif lainnya.

Selanjutnya konselor akan memberikan kata-kata semangat kepada konseli agar tetap melakukan kegiatan-kegiatan positif yang telah dilakukan selama proses konseling, selain karena konseli akan beranjak dewasa konseli juga merupakan calon ibu yang merupakan madrasah pertama calon anaknya nanti. Sehingga konselor memberikan kata-kata semangat tersebut agar konseli menjadi lebih bertanggung jawab sebagai seorang muslimah juga calon ibu, dan dengan harapan agar konseli mengurangi pergaulan yang buruk dan mulai berbaur kembali dengan keluarga besar baik dari

ayah maupun ibu agar konseli tidak lagi merasa kekurangan kasih sayang.

Kemudian konselor juga memberikan buku catatan yang digunakan untuk mencatat kegiatan konseli, tidak lupa konselor juga menunjukkan bagaimana cara mengisi buku tersebut yaitu dengan mencentang kolom kegiatan yang telah dilakukan oleh konseli.⁶⁹

e. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini konselor akan meninjau kembali perubahan-perubahan konseli yang menjadi kearah yang lebih positif, perubahan ini tentunya dilakukan tanpa adanya paksaan dari konselor karena adanya kesadaran dari diri konseli dengan memberikan konseling.

Selanjutnya untuk menindak lanjuti masalah yang dialami oleh konseli, konselor akan melakukan observasi dan wawancara pada orang-orang terdekat konseli yakni ibu dan suaminya mengenai perubahan-perubahan perilaku konseli serta untuk mengetahui bagaimana pemberian bantuan selanjutnya kepada konseli.

2. Deskripsi Hasil Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Menumbuhkan Religiusitas Seorang Remaja Yang Terlibat Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang

Setelah melakukan proses konseling, konseli menunjukkan perubahan-perubahan pada kehidupan sehari-harinya. Hasil ini didapatkan dari pengamatan

⁶⁹ Proses konseling penerapan *shaping* pertama di rumah konseli pada tanggal 28 Januari 2021

secara langsung juga dari wawancara beberapa orang terdekat konseli seperti ibu dan suami dari konseli.

Menurut ibu dari konseli mengatakan bahwa konseli sudah tidak lagi sering keluar rumah tanpa alasan yang jelas, konseli lebih sering berada di rumah untuk membantu ibunya ataupun mendengarkan kajian yang ada di HP konseli. Selain itu menurut penuturan dari suami konseli mengatakan, konseli sekarang sudah lebih rajin dalam menjalankan sholat bahkan tidak jarangakan mengajak suaminya melaksanakan sholat berjamaah di rumah.⁷⁰

Konselor juga meminta kepada ibu dan suami konseli untuk selalu mengawasi dan memantau kegiatan konseli selama berada di rumah maupun diluar rumah agar konseli tetap melaksanakan sholat tepat waktu dan menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, analisis data akan dilakukan pada data tersebut. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data yang bersifat non-statistik, dimana nantinya data yang akan diperoleh berupa kata verbal (deskriptif komparatif). Analisis data ini dilakukan dengan membandingkan kondisi atau keadaan konseli pada saat sebelum dan sesudah proses konseling dilaksanakan, serta pelaksanaan konseling dengan teori pada umumnya. Data mengenai proses pelaksanaan serta hasil akhir dari

⁷⁰Konselor melakukan wawancara kepada ibu dan suami konseli pada tanggal 28 Januari 2021

pelaksanaan Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Menumbuhkan Religiusitas Seorang Remaja Yang Terlibat Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang adalah sebagai berikut :

1. Perspektif Teori

a. Analisis Hasil Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Menumbuhkan Religiusitas Seorang Remaja Yang Terlibat Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang

Analisis data yang dilakukan berhubungan dengan proses konseling yang dilakukan oleh konselor dalam menumbuhkan religiusitas pada remaja yang terlibat pergaulan bebas melalui teknik *shaping* dilakukan melalui tahapan-tahapan yaitu dimulai dengan perjanjian konselor dengan konseli yang kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi atau *treatment* dan evaluasi. Pelaksanaan konseling diawali dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber diantaranya adalah ibu, pakdhe dan budhe serta teman dari konseli. Kemudian gejala yang sering ditampakkan oleh konseli adalah seringnya konseli keluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya yang kemudian mengakibatkan konseli terlibat pergaulan bebas dan hamil diluar nikah. Berikut ini perilaku konseli yang menunjukkan bahwa konseli terlibat pergaulan bebas dan berakibat konseli hamil diluar nikah :

Tabel 4.5

Perbandingan Data Teori dengan Lapangan

No	Data Teori	Data Empiris / Data Lapangan
1	<p>Identifikasi Masalah : adalah langkah awal pada proses konseling, dimana konselor akan berusaha untuk menggali permasalahan yang sedang dialami oleh konseli, konselor juga akan mengamati gejala-gejala yang ditampakkan oleh konseli yang berkaitan dengan permasalahan konseli. Konselor akan mencari dan mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, data dan informasi akan diperoleh dari wawancara serta observasi yang dilakukan oleh konselor kepada konseli, orang terdekat konseli dan narasumber lain yang mampu memberikan informasi mengenai permasalahan yang sedang dialami oleh konseli, seperti tetangga dan teman dari konseli</p>	<p>Berdasarkan data yang telah didapatkan dari hasil identifikasi masalah, konseli adalah anak yang kekurangan kasih sayang sehingga akibat dari kondisi tersebut konseli terlibat pergaulan bebas, dengan konseli yang sering keluar rumah dan menginap di rumah pacarnya mengakibatkan konseli semakin tidak terkontrol dan tak jarang konseli malah terkena razia yang dilakukan oleh polisi. Dan keadaan konseli yang sering diabaikan oleh ibunya semakin memperparah keadaan tersebut sehingga pada puncaknya adalah konseli yang hamil diluar nikah diumur yang masih 14 tahun.</p>

2	<p>Diagnosa : merupakan langkah lanjutan dari identifikasi masalah, langkah ini merupakan langkah penting yang harus dilakukan karena pada langkah ini akan ditentukan permasalahan yang sedang dialami oleh konseli. Serta konselor juga akan menyimpulkan penyebab utama dari permasalahan yang sedang dialami oleh konseli.</p>	<p>Berdasarkan identifikasi dari informasi yang telah diperoleh oleh konselor dari berbagai sumber yang ada permasalahan yang konseli miliki adalah pergaulan bebas yang mengakibatkan konseli hamil diluar nikah pada umur 14 tahun, yang diakibatkan oleh konseli yang merasa kurang perhatian serta kasih sayang dari kedua orang tuanya.</p>
3	<p>Prognosa : merupakan tahap dimana konselor akan menentukan jenis bantuan seperti apa yang akan diberikan kepada konseli, konselor akan menentukan jenis terapi yang akan digunakan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh konseli.</p>	<p>Pada tahap prognosa konselor menetapkan konseling islam dengan menggunakan pendekatan <i>shaping</i> untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli, dengan memberikan program kepada konseli juga kegiatan harian yang terjadwal yang akan diberikan oleh konselor dengan menyesuaikan tujuan dari proses konseling.</p>

4	<p><i>Treatment</i> / terapi : merupakan proses pelaksanaan pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli</p>	<p>Penerapan dari perencanaan program <i>shaping</i> yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan :</p> <p>a) Seperti yang tercantum pada program konseling yang telah ditetapkan, hal pertama yang dilakukan oleh konselor adalah memberikan pemahaman kepada konseli mengenai permasalahan yang sedang ia alami. Bahwa keadaan konseli yang sampai hamil diluar nikah adalah akibat dari konseli yang salah memilih pergaulan dan terjerumus kedalam pergaulan bebas. Perilaku konseli yang berpacaran diluar batas juga termasuk dalam perbuatan zina, dimana perbuatan tersebut sangatlah dibenci oleh Allah SWT dan memberikan dampak</p>
---	---	---

		<p>yang buruk baik bagi konseli maupun orang terdekat dari konseli.</p> <p>b) Setelah itu konseli melakukan kegiatan terjadwal lainnya yaitu mendengarkan kajian, konseli mendengarkan kajian-kajian tersebut dari TV maupun HP. Kajian yang berisi nasihat serta ajakan untuk berbuat baik tersebut memberikan dampak positif kepada konseli, terutama konseli dapat memahami kewajiban ia sebagai anak juga istri serta kewajiban sebagai seorang muslim kepada Allah SWT. Selain itu konseli juga memasang alarm di HP nya sebagai pengingat waktu sholat, karena rumah konseli yang bisa dikatakan jauh dari masjid maupun mushola. Hal ini bertujuan agar konseli menjadi lebih semangat dalam melaksanakan perintah dari Allah SWT</p>
--	--	--

		<p>yakni sholat.</p> <p>c) Kegiatan terjadwal konseli terus dilakukan secara bertahap, dengan tahap selanjutnya adalah konseli dijadwalkan untuk melaksanakan sholat wajib yang sering dilalaikan oleh konseli. Konselor juga memberikan konseli cara-cara yang sekiranya mampu untuk membuat konseli semanta dalam melaksanakan sholat wajib yakni dengan mempersiapkan tempat juga mukenah yang bersih, sehingga konseli akan nyaman saat melaksanakan sholatnya.</p>
5	<p>Evaluasi : Pada tahap evaluasi ini konselor akan meninjau kembali perubahan-perubahan konseli yang menjadi kearah yang lebih positif, perubahan ini tentunya dilakukan tanpa adanya paksaan dari konselor karena adanya kesadaran dari diri konseli dengan memberikan konseling.</p>	<p>Langkah terakhir yang dilakukan oleh konselor adalah mengevaluasi proses konseling yang telah dilaksanakan, sehingga dapat terlihat sejauh mana teknik yang digunakan berhasil dan dapat disimpulkan bahwa konseli menjadi lebih baik dan perilaku-perilaku konseli yang dulunya negatif sedikit demi sedikit sudah berubah menjadi lebih baik lagi.</p>

	<p>Adapun perubahan-perubahan pada dari konseli adalah setelah pelaksanaan terapi yang dilakukan secara bertahap dan terjadwal hasil yang diinginkan mulai tampak, konseli sudah tidak lagi keluar rumah hanya untuk bermain dengan temannya. Konseli lebih sering menghabiskan waktu di rumah untuk membantu ibunya ataupun mendengarkan kajian, dengan kata-kata penyemangat yang diberikan oleh konselor konseli menjadi lebih termotivasi untuk merubah perilaku-perilakunya yang dulu.</p>
--	---

b. Analisis Hasil Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Dalam Menumbuhkan Religiusitas Seorang Remaja Yang Terlibat Pergaulan Bebas Di Brudu Sumobito Jombang

Pelaksanaan konseli islam dengan teknik *shaping* dalam menumbuhkan religiusitas seorang remaja yang terlibat pergaulan bebas memberikan dampak yang baik pada konseli. Dari beberapa proses konseling yang telah dilakukan konseling mengalami perubahan-perubahan perilaku yang mengarah pada perilaku positif, hal tersebut dapat terlihat dari tabel berikut :

Perbandingan Hasil Kegiatan Harian Konseli Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi

Tabel 4.6
**Kegiatan Harian Konseli pada minggu pertama (sebelum
terapi)**

No	Kegiatan	Sebelum terapi						
		04-01-2021	05-01-2021	06-01-2021	07-01-2021	08-01-2021	09-01-2021	10-01-2021
1	Membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah	X	X	X	X	X	V	X
2	Melihat dan mendengarkan kajian	X	V	X	X	X	X	V
3	Sholat wajib							
	Shubuh	X	X	X	X	X	X	X
	Dhuhur	X	X	V	X	X	X	X
	Ashar	X	X	X	V	X	X	X
	Maghrib	X	V	X	X	X	X	X
	Isya'	X	X	X	V	X	X	X
4	Mengaji setelah sholat maghrib	X	V	X	X	X	X	X
Hasil		48 X Konseli tidak melakukan kegiatan harian						

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada minggu pertama konseli tidak melakukan kegiatan hariannya 52X dan melakukan kegiatan hariannya 8X konseli melaksanakan kegiatan hariannya. Pada minggu kedua konseli melakukan 17X kegiatan hariannya dan minggu ketiga adalah sebanyak 28X melakukan

kegiatan hariannya. Keadaan konseli pada saat minggu pertama memiliki tingkat religiusitas yang rendah terutama pada dimensi akhlak, hal ini dapat dilihat dari berapa banyaknya konseli melaksanakan kegiatan harian yang telah dijadwalkan oleh konselor. Tentu saja hal ini juga memberikan pengaruh kepada kepribadian dari konseli dimana konseli yang memang pendiam dan seringkali memendam masalahnya menjadikan ia mudah marah ketika diingatkan oleh ibunya untuk sekedar membantu menyapu rumah. Bahkan tak jarang ketika konseli sedang memiliki masalah ia akan melampiaskannya dengan keluar bermain untuk waktu yang cukup lama bahkan sampai sehari-hari, yang kemudian keadaan ini berubah seiring dengan proses terapi konseling islam dengan teknik shaping yang diberikan oleh konselor dengan memberikan program konseling serta jadwal harian kepada konseli yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan pada diri konseli pada minggu keempat setelah dilakukan terapi, konseli sudah mulai menjalankan jadwal harian dengan teratur dan sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh konselor. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7
Kegiatan Harian Konseli pada minggu ketiga (setelah terapi)

No	Kegiatan	Sebelum terapi						
		18-01-2021	19-01-2021	20-01-2021	21-01-2021	22-01-2021	23-01-2021	24-01-2021
1	Membantu ibu	V	V	X	V	X	V	V

	mengerjakan pekerjaan rumah							
2	Melihat dan mendengarkan kajian	V	X	V	V	V	V	X
3	Sholat wajib							
	Shubuh	V	X	V	X	V	X	V
	Dhuhur	V	X	V	V	X	V	V
	Ashar	V	V	X	V	V	V	X
	Maghrib	X	V	V	V	V	X	V
	Isya'	V	X	V	X	V	V	X
4	Mengaji setelah sholat maghrib	X	V	V	V	V	X	V
Hasil		39 X konseli melaksanakan kegiatan harian						

Pada minggu keempat konseli melakukan kegiatan hariannya sebanyak 39X, untuk dapat melihat tingkat keberhasilan dari proses konseling yang telah dilakukan, konselor berpedoman pada presentase perubahan perilaku dengan standart pengujian sebagai berikut :

- 1) 75 % - 100 % (cukup dikategorikan berhasil)
- 2) 60 % - 75 % (cukup berhasil)
- 3) < 60 % (kurang berhasil)⁷¹

Dari tabel setelah proses konseling yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konseli melaksanakan kegiatan harian sebanyak 39X,

⁷¹Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif teori Dan Aplikasi Untuk Ilmu Social, Ekonomi Islam, Agama Managemen, Dan Ilmu Social Lainnya*, (Jakarta: Dwi Putri Pustaka Jaya, 2012), Hal.284.

dimana ini menunjukkan bahwa konseli mengalami peningkatan setiap minggunya. Perubahan pada konseli tersebut terjadi seiring dengan proses terapi yang dilakukan, perubahan terjadi terutama pada sikap konseli kepada orang tuanya terutama ibu serta pada kewajiban dari konseli untuk melaksanakan sholat wajib setiap harinya. Konseli sering membantu ibunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu rumah ataupun terkadang juga membantu ibunya untuk memasak di dapur, kewajiban konseli dalam melaksanakan sholat wajib juga dijalankan dengan baik oleh konseli. Selain itu perubahan-perubahan juga dapat dilihat dari aspek-aspek lainnya seperti tidak keluar rumah untuk bermain dan menghabiskan waktu untuk mendengarkan kajian serta mengaji setelah sholat, konseli belajar untuk menghabiskan waktunya dengan kegiatan yang positif serta mengurangi berkumpul dengan teman yang tidak memberikan dampak yang positif kepada konseli, konseli lebih sering untuk berkumpul dengan teman sekolah dan mengajinya ataupun berkumpul dengan sepupunya yang sedikit banyak memberikan dampak positif kepada konseli. Konseli juga mulai untuk mengaji setelah melaksanakan sholat, walaupun tidak dapat dilakukan setiap hari karena perubahan mood konseli pada saat kehamilannya, namun demikian konseli tetap berusaha untuk mengaji setelah sholat. Untuk lebih jelasnya lagi mengenai perubahan konseli setelah dilakukan konseli dapat dilihat presentase berikut :

Minggu keempat melaksanakan kegiatan harian sebanyak 39X $\rightarrow 39/56 \times 100\% = 70\%$

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa Konseling Islam Dengan Teknik Shaping Dalam Menumbuhkan Religiusitas Pada Remaja Terlibat Pergaulan Bebas cukup berhasil. Adapun keberhasilan konseling dari indikator dari yang sudah didiagnosa dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.8

Perbandingan kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling dengan teknik *shaping*

No	Indikator	Sebelum Terapi			Sesudah Terapi		
		A	B	C	A	B	C
1	Mendengarkan nasihat orang tua			V	V		
2	Tidak bermain keluar rumah sampai larut malam			V		V	
3	Melaksanakan Sholat Wajib			V	V		
4	Membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu atau memasak			V		V	
5	Mengaji setelah sholat maghrib			V		V	

Keterangan :

A : Mampu

B : Cukup Mampu

C : Tidak Mampu

Dengan tabel perbandingan diatas dapat diketahui bahwa perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukan konseli berubah menjadi lebih baik, perilaku keseharian konseli sudah memiliki perubahan menjadi lebih baik. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa Konseling Islam Dengan Teknik *Shaping* Untuk Menumbuhkan Religiusitas Pada Remaja Terlibat Pergaulan Bebas dapat dikatakan cukup berhasil.

2. Perspektif Islam

Dalam penelitian ini konselor menggunakan konseling islam dengan teknik *shaping* untuk menumbuhkan religiusitas pada diri konseli, dengan memberikan beberapa program pembelajaran yang diperkuat dengan nilai-nilai keislaman. Adapun dalil yang digunakan oleh konselor sesuai dengan firman Allah SWT adalah sebagai berikut :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”*⁷²

Dari ayat diatas mengandung pesan bahwa zina adalah perbuatan yang buruk dan dibenci oleh Allah,

⁷²al-Qur'an ,*Al-Isra* , : 32

sehingga sesuatu yang mendekati zina seperti pacaran adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk. Selain itu konselor juga memberikan konseli teknik *shaping* dengan memberikan konseli program kegiatan yang akan membantu konseli membentuk perilaku-perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan dari konseling yang dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Proses konseling islam dengan teknik *shaping* dalam menumbuhkan religusitas pada remaja terjerumus pergaulan bebas di desa Brudu Sumobito Jombang menggunakan beberapa langkah-langkah sebagai berikut : identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi dan juga evaluasi. Dalam pelaksanaan konseling konselor memberikan program konseling berupa : memberikan pengertian kepada konseli mengenai tata cara pergaulan yang sesuai dengan norma agama dan nilai yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana Firman Allah firman Allah pada surat Al-Isra ayat 32 mengenai larangan mendekati zina. Memberikan tugas kepada konseli untuk membantu ibunya dalam mengerjakan beberapa pekerjaan rumah, memasang alarm untuk mengingatkan waktu sholat dari konseli dan melaksanakan sholat lima waktu.
2. Adapun hasil dari proses konseling islam dengan teknik *shaping* dalam menumbuhkan religiusitas pada remaja terjerumus pergaulan bebas di desa Brudu Sumobito Jombang, setelah melakukan beberapa kali proses konseling hasil dari konseling tersebut dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari konseli yang sebelumnya sering keluar rumah untuk bermain menjadi berkurang, konseli berusaha untuk menahan diri tidak keluar rumah dan berusaha untuk menyibukkan diri di rumah. Konseli juga sudah mulai

rutin untuk membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah dan konseli juga mulai rutin untuk melaksanakan sholat lima waktu. Selain itu perubahan juga terlihat pada sikap konseli kepada ibunya yang sebelumnya mengabaikan menjadi lebih menghormati ibunya, lebih menghargai waktu dengan mendengarkan kajian serta tidak lagi berteman dengan temannya yang membawa dampak buruk padanya melainkan berteman dengan teman mengajinya dulu yang memberikan dampak positif untuknya.

b. Saran

Adapun dari hasil penelitian yang telah dilakukan konselor memberikan saran antara lain sebagai berikut :

1. Kepada keluarga konseli diharapkan untuk senantiasa mengontrol setiap perkembangan dari rutinitas harian konseli dan tetap memberikan motivasi serta dukungan agar konseli menjadi lebih terbiasa dengan perubahan pada dirinya dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
2. Kepada konselor apabila menemukan kasus yang serupa dengan peneliti hendaklah menambah keterampilan dalam komunikasi konseling sehingga konseling yang dilakukan menjadi lebih efektif dan tidak monoton. Selain itu untuk program dari konseling yang dilakukan dapat ditambahkan lagi untuk dimensi religiusitas yang lainnya, seperti dimensi akidah, dimensi ibadah, dimensi ihsan dan dimensi ilmu pada diri konseli sehingga religiusitas

pada konseli menjadi lebih terlihat pada kehidupan sehari-hari dari konseli.

3. Kepada konseli diharapkan konseling tetap istiqomah dalam menjalankan rutinitas harian yang bermanfaat meskipun proses konseling dengan konselor telah usai.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002
- Ahmadi, Abu. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Bandung : Armico, 1996.
- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayal *Membangun Keluarga Qura'ani*, Jakarta : Amzah, 2005.
- Asman, “Pernikahan Di Bawah Umur Akibat Hamil Diluar Nikah Dan Dampak Psikologis Pada Anak Di Desa Makrampai Kalimantan Barat”, *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*, vol.4, no. 1, 2019.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta : Diva Press, 2010
- Basit, Abdul. *Konseling Islam*, Depok : Kencana, 2017.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Bukhori, Baidi. “Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam”, *Jurnal Konseling Religi*, vol. 5 no. 1, 2014, 12.
- Dianty, Amirah. “Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya dalam Islam menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan”, *Jurnal Al-Ta'lim*, 20 (1), 4 Februari 2013, Riau, 312

- Dzaky, Hamdani Bakran A. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta : Al Manar, 2004.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2011
- Indrakusuma, Amir Dien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1973.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Kartono, Kartini. *Kamus Psikologi*, Bandung : Pionor Jaya, 1987.
- Kartono, Kartini. *Pengantar ilmu Mendidik Teoritik (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?)*, Bandung : Mandar Maju, 1992
- Komalasari, Gantina. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta Barat : PT. Indeks, 2011.
- Lubis, Namora Lumangga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* ,Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2011.
- Manshur, Awadl. *Televisi : Manfaat dan Mudarat*, Fiki hati Aneka, 1993
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2018.
- Musnawar, Thohari. Dkk. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta : UII Press, 1992
- Nashori, Fuad dan Racmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta : Menara Kudus, 2002.

- Omron, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan*, edisi keenam
Jakarta : Erlangga, 2008
- Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Dara
Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Diva Press, 2012.
- Purwanto, N. M. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,
Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rahman, “Perilaku Religiusitas dalam Kaitannya Dengan
Kecerdasan Emosi Remaja”, *Jurnal Al-Qalam* Vol. 5,
2009, 23
- Reza, Iredho Fani. “Religiusitas Hubungan Antara Religiusitas
dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah”,
Jurnal Humanitas, vol 10, no. 2013, 49.
- Santoso, Agus. *Konseling Spiritual*, Surabaya : 2004.
- Soekanto, Sorejono. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta :
UI Press, 1986.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung :
Alfabeta, 2007.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,
2004.
- Sutoyo, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan
Prektik)* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Uss’adah, Kimiya. “Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan
Relaksasi Dzikir Dalam Menangani Penyimpangan
Sosial Seorang Remaja Di Desa Tobaddung
Bangkalan”, *Skripsi*, Prodi Bimbingan dan Konseling
Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan
Ampel Surabaya, 2015, 33.

Wibawati, Ika Untari. “*Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas di SMA X*”, Tesis, hal.18 diakses melalui halaman (<http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uinsuka.ac.id/20472/2/1320122248-BAB-I-IV-atau-V-DAFTAR-PUSTAKA>) tanggal 25 Oktober 2020, pukul 10.17 WIB

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A